

**KONSEP ZIKIR MENURUT SYEIKH ABDUS-SHAMAD  
AL-PALIMBANI DALAM KITAB *HIDAYATUSSALIKIN***

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :  
INTAN PERMATA  
NIM : 14340029



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2018 M/1439 H**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas  
Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Raden Fatah  
di-  
Palembang

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang berjudul **Konsep Zikir Menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani dalam Kitab *Hidayatussalikin*** yang ditulis oleh saudari:

Nama : Intan Permata

Nim : 14340029

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Demikianlah terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



Dr. M. Naupal, M.A

Nip. 197210282000031001

Palembang, 2 Juli 2018

Pembimbing II



Yen Fikri Rani, M. Ag

Nip. 198001062005012014

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Permata

Nim : 14340029

Tempat/Tgl. Lahir : Palembang, 05 Oktober 1995

Status : Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri  
Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Konsep Zikir Menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani dalam Kitab *Hidayatussalikin*** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 26 Juli 2018



Intan Permata  
NIM. 14340019



## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Juli 2018

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Maka Skripsi Saudari :

Nama : Intan Permata

NIM : 14340029

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Konsep Zikir Menurut Syeikh Abdus-Shamad  
Al -Palimbani dalam Kitab *Hidayatussalikin*

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Program Strata I (S.Ag) Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat  
Islam.



Palembang, 27 Agustus 2018

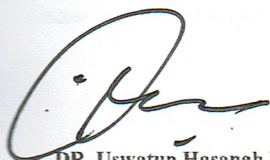
Dekan,

~~Dr. Abdulizun Aswar, M.Ag~~

~~NIP. 196807141994031008~~

TIM MUNAQSAH

KETUA



DR. Uswatun Hasanah M.Ag  
NIP. 197503192000032002

SEKRETARIS



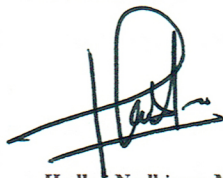
Adriansyah NZ. MA  
NIP. 198009302015031002

PENGUJI I,



DR. Idrus Ak-Kaf, M.Ag  
NIP. 196908021994031004

PENGUJI II,



Hedhri Nadhiran, M.Ag  
NIP. 197404271997031002

## Motto

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”*

*(Qs. Ar-Ra’du: 28)*

*“perbaiki urusan akhiratmu maka segala urusan duniamu Allah Swt yang akan mengaturnya”*

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk :*

- 1. Kedua orang tua, Alm Aba (Muhammad Yuni) dan mamakku (Husna) terimakasih atas segala kasih sayang dan doa serta motivasi yang telah diberikan selama ini. Semoga Allah Swt selalu menyayangi dan melindungi aba dan mamak yang tercinta.*
- 2. Saudara-saudari kandungku m”bok Eka Roseta, Ayuk Sri Buana, Kak Amir Hidayat, Kak Indra Gunawan, Moh Dian Etika, Kak Ahmad Bahroini Adyan S.H, yang selalu memberikan doa dan motivasi dalam proses pembuatan skripsi ini.*
- 3. Kakak ifarku mas m’bong, mas Joko, Bang Torus, Uni Neli,*
- 4. Kakak angkatku kak Anharuddin S.ud, Ayuk Risa,*
- 5. Ponak’anku Fira, Nurul, M.Aal, Mawi, Aqilah, Aidil, Fatimah Azzahrah, Ayu Sriwahyuningsih.*
- 6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi besar Muhammad SAW, suri tauladan kita, manusia yang paling sholeh sedunia yang pernah hidup di muka bumi ini. Juga kepada segenap keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang Insya Allah kita termasuk di dalamnya yang selalu istiqomah menegakkan agama Islam sebagai Rahmatan lil'alamina hingga akhir zaman, Aamiin Ya Robbal'alamin. berkat beliau kita bisa merasakan manisnya Iman dan Islam.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Dalam skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan.

Ungkapan rasa syukur dan terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara materi maupun non materi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Adapun ungkapan rasa syukur dan terimakasih ini diperuntukkan kepada:

1. Abaku Muhammad Yuni (Alm) dan mamak Husna serta segenap keluarga besarku yang tidak hentinya selalu mendo'akan, dan memotivasi, serta mendukung bahkan rela berkorban apapun untuk semua pencapaian cita-citaku.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Sirozi Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M,Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Bahkan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi serta sebagai inspirasi bagi penulis untuk terus berharap dan *Action*

4. melakukan tindakan menjadi orang yang lebih baik lagi dan yang sukses dunia akhirat.
5. Bapak Dr. M. Naupal, M.A dan Ibu Yen Fikri Rani, M, Ag selaku dosen pembimbing, yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, nasehat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan.
6. Ibu Dra Hj. Anisatul mardiah, M. Ag, Ibu Dr. Uswatun Hasanah, M,Ag dan bpk. Dr. Muh Mawangir, M, Ag selaku wakil dekan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, M.Ag yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikann skripsi ini.
8. Seluruh Staf dan karyawan perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin serta Perpustakaan pusat UIN Raden Fatah Palembang perpustakaan dan perpustakaan daerah sumatera selatan yang telah melayani penulis dalam pencarian dan peminjaman sumber-sumber data yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Drs. Ahmad Yani M.Pd dan sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Ibu Eliawati M. S.I yang sudah membantu penulis dengan sepenuh hati. Juga dosen dan Staf atau karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah melayani, mengarahkan, dan memproses berkas-berkas yang penulis ajukan berkenaan dengan skripsi ini.
10. Bapak Ustadz Andi Syariffuddin yang telah meminjamkan buku primer untuk penulis sehingga penulis mudah dalam menyusun skripsi ini.
11. Bapak Novran dan bapak Mardian yang selalu memberikan arahan dan masukkan
12. Untuk sahabatku Annisa Rizki Ananda, Intan Mayang Sari, dan Lesiana yang selalu mendoakan, menghiburku, mendukungku dan membantu dalam pencarian referensi data untuk skripsi ini.



11. Untuk sahabatku Annisa Rizki Ananda, Intan Mayang Sari, dan Lesiana yang selalu mendoakan, menghiburku, mendukungku dan membantu dalam pencarian referensi data untuk skripsi ini.
12. Teman seperjuanganku Aqidah dan Filsafat Islam Hilma, Dedeh Kurniasih, Ayu fadilah, Annisyah, Khoirunnisyah, Ida Yanti, Gading, Apriansyah, Fajar Hidayat, Ahmad Ikhwan, Khofiful Ikhwan, Edi Triono, Aan Pranikum, Hardiono, Ahmad Wahyu Ardiansyah, Devi Tristiani, Cici Kurniasih, Dwi Pirta Kartika Sari,
13. Teman seperjuangan, Rukmana Sari, Can, Dewi Murni, Sayidah Syufiyah Deni, M. Najib, Rahmah, Ahmad Maulana.
14. Teman-teman seperjuanganku Aqidah dan Filsafat Islam 1 dan 2 angkatan 2014, teman-teman PPL teman-teman KKN kelompok 114 Desa Penandingan Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim
15. Teman Seperjuangan ngajar di Pondok Pesantren Modern Insanul Fitroh.
16. Teman Seperjuangan ngajar di bimbel CLC Palimo
17. Untuk adikku Ismi Zainatin jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2015.

Alhamdulillah, semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan menjadi Amal Saleh dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin ya Robbal A'lamin

Palembang, 26 Juli 2018  
Penulis



Intan Permata  
NIM. 14340029

## DAFTAR ISI

|                                             |            |
|---------------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                  | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b> | <b>ii</b>  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>              | <b>iii</b> |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>              | <b>iv</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                          | <b>.v</b>  |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>            | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                  | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                      | <b>x</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                        | <b>xii</b> |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah ..... | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....        | 6  |
| C. Tujuan Masalah .....         | 6  |
| D. Kajian Kepustakaan .....     | 7  |
| E. Metode Penelitian .....      | 10 |
| F. Sistematika Penulisan .....  | 12 |

### **BAB II MENGURAIKAN SOSOK SYEIKH ABDUS- SHAMAD AL- PALIMBANI**

|                                                                   |    |
|-------------------------------------------------------------------|----|
| A. Riwayat Hidup Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani.....            | 14 |
| B. Latar Belakang Pendidikan Syeikh Abdus-Shamad AL-Palimbani ... | 20 |
| C. Karya-Karya Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani .....             | 26 |

### **BAB III KONSEP ZIKIR DAN TERMINOLOGI TASAWUF**

- A. Makna Zikir dalam Pandangan Para Sufi ..... 33
- B. Metode Zikir dalam Pandangan Para Sufi ..... 41
- C. Urgensi Zikir dalam Spiritualisme ..... 43

### **BAB IV ZIKIR SYEIKH ABDUS-SHAMAD AL-PALIMBANI DALAM KITAB *HIDAYATUSSALIKIN***

- A. Makna Zikir Menurut Syeikh Abdus-Shamad AL-Palimbani..... 50
- B. Metode Zikir Menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani..... 53
  - 1. Metode Sebelum Berzikir ..... 53
  - 2. Metode Ketika Berzikir ..... 54
  - 3. Metode Setelah Selesai Berzikir ..... 55
- C. Urgensi Zikir Menurut Syeikh Abdsu-Shamad Al-Palimbani ..... 57

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 62
- B. Saran-Saran..... 64

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Konsep Zikir Menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani dalam Kitab *Hidayatussalikin***. Sejarah kemunculan tarekat sufi di Indonesia sangat terkait erat dengan sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Oleh karena itu tasawuf pun ikut berkembang seiring dengan perkembangan Islam di Nusantara, seperti yang dikembangkan oleh Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani. Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani dahulunya menyebarkan Tarekat Sammaniyah di Aceh. Ia mengajarkan doa dan zikir yang didadapatkannya dari Syeikh Samman. Mulanya tarekat ini murni mengajarkan zikir yang termuat dalam Ratib Samman. Zikir Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani ini sangat berbeda dengan zikir para sufi lainnya, karena zikir Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani ini mempunyai tata cara dan adab yang khas.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, yaitu membaca, mengkaji, menelaah, menganalisis, mengeksplorasi dan menggali lebih dalam terhadap pokok pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan membaca dan menela'ah literatur-literatur dan buku-buku yang berhubungan serta menunjang penelitian. Kemudian analisa data dilakukan setelah mengamati teks-teks yang relevan dengan masalah penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode *deskriptif kualitatif* sementara penarikan kesimpulan menggunakan metode *Induktif deduktif*.

Kesimpulan yang di dapat dari penelitian bahwa Konsep Zikir Menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani ini adalah mengingat Allah SWT baik secara lisan dengan perbuatan maupun di dalam hati. Metode zikir menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani berbeda dari metode zikir para tokoh sufi lainnya karena metode zikir Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani mempunyai tiga bagian, *yang Pertama* metode sebelum berzikir *yang kedua*, metode ketika berzikir, *yang ketiga* metode setelah berzikir. Selain itu menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani zikir itu mempunyai dua macam bentuk. *Yang Pertama Zikir Hasanat*, ialah zikir yang biasa diucapkan pada setiap aktifitas kita sehari-hari. *Yang kedua Zikir Derajat*, ialah zikir yang menaikkan dan mengangkat derajat seseorang ke maqam atau kedudukan yang lebih tinggi. Adapun urgensi zikir menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani ialah mendapatkan ketenangan di dunia maupun di akhirat, serta zikir lebih *afdhal* dari pada haji, jihad, perang sabil, sedekah dan dari pada semua amal wajib yang lainnya.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah sebagai sebuah agama yang mengimani Tuhan yaitu Allah SWT. Ajarannya berupa kebaikan dan kedamaian untuk umat manusia yang ada di muka bumi ini. Awal sejarah masuknya Islam di Indonesia di bagi menjadi tiga bagian: “*pertama*, bahwa agama Islam telah berangsur datang ke Indonesia, sejak abad-abad pertama Hijriyah atau sekitar abad ke-7 dan ke-8 M, langsung dari Arab”.<sup>1</sup> Bahwa diantara para mubaligh Islam periode pertama itu terdapat orang-orang dari Malabar, Gujarat dan persia adalah suatu hal yang biasa, tetapi inti nya adalah dari saudagar-saudagar Arab. Sekalipun mereka itu dari Gujarat, Malabar atau Persia, tapi asalnya adalah dari Arab.

*Kedua*, Penyebaran Islam di Indonesia adalah dengan cara damai, bukan dengan pedang dan kekuasaan. Dalam penyebaran Islam sejak kurun Rasulullah SAW. Periode Khulafaurrosyidin dan periode-periode selanjutnya memang terjadi perang dalam sejarah Islam. Tapi hal itu adalah bersifat membela diri. Peta penyebaran Islam dan kekuasaan Islam di belahan dunia ini, membuktikan betapa Islam memasuki suatu wilayah dengan penuh toleransi, tasamuh atau lapang dada. *Ketiga*, kedatangan Islam ke Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian Indonesia. Barangkali kalau bukan karena digugah oleh da’wah Islam dalam ajarannya, sampai sekarang

---

<sup>1</sup>Sri Mulyadi, *Mengenal dan Memahami Allah: Tarekat-Tarekat Mukhtabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005, Cet.2, hlm. 181-189.

sebagian besar penduduk Indonesia masih akan menganut pelbagai kepercayaan seperti animisme, dinamisme, dan penyembahan berhala.<sup>2</sup>

Sedangkan masuknya Islam ke Sumatera Selatan khususnya Palembang diperkirakan terjadinya sekitar abad pertama hijriyah atau abad ke-7 M dan abad kedua hijriyah atau abad ke-8 M dengan jalan damai melalui pelayaran dan perdagangan. Para pedagang yang membawa agama Islam ini diterima dengan baik sebagai salah satu kelompok pedagang muslim di lingkungan kerajaan Sriwijaya.<sup>3</sup> Kelompok pedagang muslim ini selain berdagang, ia juga melakukan pula hubungan dengan kelompok masyarakat lainnya sehingga secara berangsur-angsur dan sesuai dengan kondisi setempat pada masa itu tumbuhlah agama ini secara lambat-laun sepanjang abad ke-7 hingga abad ke-14 M.<sup>4</sup>

Sedangkan Perkembangan sejarah tarekat sufi secara umum dibagi menjadi dua bagian: *Pertama*, sejak pada awal abad pasca Nabi Muhammad SAW disini individu –individu merasa terpanggil pada kehidupan tahayul. *Kedua*, kelompok muslim yang bergabung dalam persaudaraan-persaudaraan tarekat sufi dengan mengikuti salah seorang yang dinilai sebagai wali Allah SWT (kekasih Allah SWT).

Akan tetapi sejarah kemunculan tarekat sufi di Indonesia sangat terkait erat dengan sejarah penyebaran Islam di Nusantara, para tokoh sufi memainkan peranan penting terhadap Islamisasi di Nusantara, mengapa demikian ? karena

---

<sup>2</sup>Roeslan Abdulgani, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983, Cet. 1, hlm. 20.

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf: dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, Cet. 14, hlm. 180.

<sup>4</sup>K.H.O.Gadjahnata, Sri, Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI-Press, 1986, Cet.1, hlm. 270.

Islam yang pertama kali menyebar di Nusantara adalah Islam sufi. Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani (selanjutnya ditulis Al-Palimbani) terkenal sebagai seorang ulama sufi yang agung di Nusantara dan seorang mujahid anti penjajah yang menunjukkan kesungguhannya yang luar biasa dalam berjuang membelah agama dan kesejahteraan tanah air.<sup>5</sup>

Selanjutnya sekilas tentang Al-Palimbani, beliau adalah seorang sufi besar Nusantara asal Sumatera Selatan yang lahir pada tahun 1736 M. Dalam sejarah perkembangan dan dinamika pemikiran Islam Nusantara. Al-Palimbani disebut-sebut sebagai tokoh kunci dan perintis perkembangan intelektual umat Islam yang berpengaruh. Mulai sebagian sejarawan, seperti Azyumardi Azra (selanjutnya ditulis Azra) menilai Al-Palimbani sebagai sosok yang memiliki kontribusi penting bagi pertumbuhan Islam di dunia melayu. Ia bahkan juga bersaham besar bagi nama Islam Nusantara berkaitan dengan kiprah intelektualitasnya di dunia Arab, khususnya ketika ia menimba ilmu di Mekah.<sup>6</sup>

Al-Palimbani menyebarkan tarekat Sammaniyah di wilayah Sumatera.<sup>7</sup> Menurut riwayat, sebelum ke Palembang, Al-Palimbani dahulunya menyebarkan Tarekat Sammaniyah di Aceh. Ia mengajarkan doa dan zikir yang dididapatkannya dari Syeikh Samman. Mulanya tarekat ini murni mengajarkanzikir yang termuat dalam Ratib Samman.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Syeikh Ahmad Fahmi Zamzam, *Hidayatussalikin: Fi Suluki Maslakil-Muttaqin Petunjuk Jalan Bagi Orang Yang Takut Kepada Allah Ta'ala*, Kalimantan: TB. Darussalam Yasin, 2014, Cet.2, hlm. 1.

<sup>6</sup>Idrus Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud: Syeikh Abdus-Shamad Al-Falimbani*, Bandung: IKAPI, 2011, Cet.1, hlm. 1.

<sup>7</sup>Mal An Abdullah, *Jejak Sejarah: Abdus-Shamad Al-falimbani*, Palembang: Syariah IAIN Raden Fatah Press, 2012, Cet.1, hlm. 1-4.

<sup>8</sup>Muh. Mawangir, *Ilmu Tarekat*, Palembang: NoerFikri, 2017, Cet.1, hlm. 74.

Jalan yang harus dilalui oleh seorang salik (orang yang menempuh jalan tasawuf) untuk mencapai apa yang di sebut *makrifah* itu pada hakikatnya adalah penempaan diri manusia itu sedemikian rupa sehingga sifat-sifat kemanusiaan yang lahir dari tabiat kebendaannya sirna dalam pantulan sifat-sifat ketuhanan yang memancar melalui tabiat kerohaniannya. Tetapi seorang salik agaknya, tidak dapat mengetahui *maqam* apa yang telah dicapainya dan usaha apa yang harus dilakukan untuk mencapai *maqam* yang lebih tinggi, bahkan mungkin juga tidak dapat mengetahui segala kesalahan dan kekurangannya. Karena itu, untuk menempuh apa yang disebut *maqamat* itu satu demi satu, ia memerlukan seorang pembimbing rohani (*Syeikh Mursyid*) yang telah melewati jalan itu sampai keujungnya-seorang sufi yang sudah berpengalaman. Menurut Bayazid Al-Bisthami, “orang yang tidak memiliki guru, ikutannya adalah syetan.”<sup>9</sup>

Berguru dalam arti tersebut nampaknya, sudah merupakan keharusan dalam *tasawuf* sejak istilah ini dikenal di dunia Islam Abu Bakar Asy-Syabali, misalnya, berguru kepada Al-Junaid Al-Baghdadi, murid dari Sari As-Saqathi, dan yang terakhir ini berguru pula kepada Ma’ruf Al-Karkhi. Menurut Al-Qusyairi, sebelum diterima sebagai murid, guru pembimbing harus menguji kesungguhan orang itu, setelah ujian itu dilalui dengan sukses si calon murid harus berjanji kepadanya akan menahan segala penderitaan yang akan dialami dalam menempuh jalan ini, setelah itulah ia memberikan *zikir* tertentu yang harus dilakukan dengan tekun oleh murid tersebut, yang selanjutnya harus mematuhi segala petunjuknya, apabila si murid melanggar salah satu ketentuan yang

---

<sup>9</sup>M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenal Ajaran Tasawuf Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani*, Jakarta: P.T Bulan Bintang, 1985, Cet.1, hlm. 114.



ditetapkan oleh gurunya, ia harus mengaku dihadapan gurunya dan menerima segala hukuman yang dijatuhkan kepadanya, ia harus memelihara rahasianya kepada orang lain, kepada gurunya ia tidak boleh merahasiakan sesuatu.<sup>10</sup>

Ajaran-ajaran yang diberikan oleh seorang guru pembimbing (*Syeikh Mursyid*) itu disebut *tarikat* (*ath-Thariqah* berarti jalan) yang pada dasarnya merupakan bimbingan praktis bagi seorang murid dalam menempuh perjalanan panjang menuju *makrifah* itu; yang terpenting di antaranya adalah yang berkenaan dengan *zikir* dan cara-cara melakukannya, karena jalan yang dilalui oleh orang-orang sufi itu, seperti dikatakan oleh Al-Ghazali, dimulai dengan “pembersihan hati secara keseluruhan dari selain Allah SWT,” lalu “tenggelam secara keseluruhan dengan *zikir* Allah SWT akhirnya *fana* secara keseluruhan di dalam Allah SWT. Dalam ajaran Al-Palimbani, fungsi *zikir* dalam *tarikat*, antara lain, adalah untuk membersihkan hati dari segala pengaruh keduniaan, di samping meningkatkan *Nafs* ke tingkat yang lebih tinggi, dan lafal *zikir* itu berbeda-beda menurut tingkatan yang dicapai oleh seorang salik.<sup>11</sup>

Kitab *Hidayatussalikin* yang ditulis oleh Al-Palimbani berisi *zikir* dan mempunyai dua macam bentuk *zikir* yang *pertama*, *Zikir Hasanat* dan *Zikir Derajat*. *Zikir Hasanat* (kebaikan) adalah *zikir* yang biasa diucapkan pada setiap aktifitas kita sehari-hari dan tidak memerlukan adab atau tata cara berzikir yang harus dijelaskan. Sedangkan *Zikir Derajat* adalah *zikir* yang menaikkan atau

---

<sup>10</sup>M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah....*, Hlm. 114.

<sup>11</sup>M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah....*, Hlm. 115.

mengangkat derajat atau martabat ke maqam (kedudukan) yang lebih tinggi, hal ini memerlukan adab-adab dan tata cara berzikir.<sup>12</sup>

Zikir Al-Palimbani ini sangat berbeda dengan zikir para sufi lainnya, karena zikir Al-Palimbani ini mempunyai tata cara yaitu *adab sebelum berzikir*, *adab ketika dalam berzikir* dan *adab setelah selesai berzikir*.<sup>13</sup> Berangkat dari latar belakang di atas, penulis akan meneliti zikir menurut salah satu tokoh sufi yaitu Al-Palimbani dengan judul “Konsep Zikir Menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani dalam Kitab *Hidayatussalikin*”.<sup>14</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna zikir menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani dalam kitab *Hidayatussalikin*?
2. Bagaimana metode zikir menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani yang tertuang dalam kitab *Hidayatussalikin* ?
3. Bagaimana urgensi zikir menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani dalam kitab *Hidayatussalikin*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan makna zikir menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani dalam kitab *Hidayatussalikin*.

---

<sup>12</sup>Andi Syarifuddin, *Hidayatussalikin: Mengarungi samudra Ma'rifat*, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2013, Cet.3, hlm. 212.

<sup>13</sup>Andi Syarifuddin, *Hidayatussalikin: Mengarungi samudra Ma'rifat...*, hlm. 212-214.

<sup>14</sup>Andi Syarifuddin, *Hidayatussalikin: Mengarungi samudra Ma'rifat...*, hlm. 212.

2. Untuk menjelaskan penerapan metode zikir menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani yang tertuang dalam kitab *Hidayatussalikin*.
3. Untuk menjelaskan urgensi zikir menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani dalam kitab *Hidayatussalikin*.

b. Kegunaan Penelitian

Sebagai sumbangan Pemikiran dan tambahan wawasan bagi kalangan dosen dan mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan begi setiap pembaca.

**D. Kajian Kepustakaan**

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, sebelumnya telah ada penulis-penulis lain yang telah melakukan penelitian mengenai pemikiran Syeikh Abdus-Shomad Al-Palembani.

*Pertama* seperti skripsi yang ditulis Jaka Ahmadi tahun 2015 “*Adab Membaca Al-Qur’an Menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani dalam (dalam kitab Siyar Al-Salikin ila Ibadat Al- Rab Al-Alamin)* dalam skripsi itu penulis menguraikan tentang adab membaca Al-Qur’an yang terbagi menjadi dua tipologi, yaitu tipologi adab yang berkaitan dengan *zahir* dan adab yang berkaitan dengan *batin*. Adab *zahir* merupakan hal-hal yang berkaitan dengan teknis, baik ketika seseorang akan membaca maupun ketika akan sedang membaca Al-Qur’an. Sedangkan adab *batin* adalah adab yang berkaitan dengan tata pikir dan amalan hati ketika akan dan sedang membacanya. Kemudian kontekstualisasi dari nilai Adab membaca Al-Qur’an menurut Syeikh Abd Al-Shamad Al-Palimbani jika digunakan untuk memandang fenomena kontemporer. Seperti membaca Al-

Qur'an digital atau elektronik, maka menurut penulis masih relevan dan bisa diaplikasikan. Sebab yang diuraikan Al-Palimbani di atas merupakan adab membaca Al-Qur'an. Sehingga ketika seseorang membacanya pada elektronik ia tetap harus melaksanakan adab zahir maupun batin, seperti halnya membaca pada mushaf fisik (kertas, kulit).<sup>15</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Mukhammad Ma'ruf tahun 2009, yang berjudul "*Konsep Zikir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berdasarkan kitab Sirr-Al-Asrar*" yang ditulis oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa dalam kitab tersebut ada tiga poin pokok pembahasan yang diangkat oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu pertama pembahasan mengenai 'aqidah yang menjelaskan bahwa beliau menjelaskan bagaimana proses penciptaan Nabi Muhammad SAW, sifat-sifat Allah SWT dan juga bagaimana taqwa kepada Allah SWT. Kedua menjelaskan tentang masalah tasawuf yang meliputi konsep-konsep taubat *ma'rifatullah* zikir dan lain sebagainya. Ketiga menjelaskan mengenai fiqh tasawuf disini beliau menjelaskan bagaimana produk fiqh ditinjau dari kaca mata tasawuf. Dan selanjutnya menjelaskan dalam kitab *Sirr Al-Asrar* menjelaskan bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani membagi zikir menjadi empat bagian, pertama *zikir khafi*, kedua zikir hati, ketiga *zikir khafiy*, dan yang terakhir adalah *zikir khafiy al-akhfa*. Zikir yang digunakan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

---

<sup>15</sup>Jaka Ahmadi, Adab membaca Al-Qur'an Menurut Syekh Abdus-Shamad Al-Falimbani dalam Kitab *Siyar Al-Salikin Ila Ibadat Al-Rab Al-A'min*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

yang diajarkan kepada murid-muridnya adalah zikir dengan mengeraskan suara, atau biasanya dalam kalangan tarekat sering disebut dengan *zikir jahri*.<sup>16</sup>

*Ketiga*, skripsi yang di tulis oleh Syamsul Noor Al-Sajidi tahun 2015 yang berjudul “*Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani Filsuf dan Ulama Tasawuf dari Palembang*”. Dalam skripsi itu penulis menguraikan tentang pokok ajaran tasawuf Syeikh Abdus-Shamad AL-Palimbani (telaah terhadap kitab *Sairus Salikin*). Pokok-pokok ajaran tasawuf Al-Paimbani dengan dengan Al-Ghazali dalam ajaran Al-Arbain fi Ushul Al-Dien.<sup>17</sup>

*Keempat*, skripsi yang di tulis oleh Shohana Hussin tahun 2014, dalam jurnal Ushuluddin yang berjudul “*Kitab Hidayatus A;-Shalikin Karangan Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani: Analisis Naskah dan Kandungan*”. Dalam jurnal itu penulis menguraikan tentang naskah dan analisis kandungan yang dijalankan telah menghasilkan beberapa penemuan utama. Rumusan analisis naskah telah dapat membuktikan bahwa pertama, kitab ini tidak pernah diragui sebagai hasil karya asal Al-Palimbani. Kedua, judul kitab ini masih kekal dengan judul asalnya *Hidayah Al-Shalikin fi Suluk Maslak Al-Muttaqin*.<sup>18</sup>

*Kelima*, jurnal Ushuluddin yang ditulis oleh Muhammad Zulkarnain yang berjudul “*Resolusi Jihad Muslim Nusantara Abad ke XVIII: Interpretasi Jihad Abdus-Shamad Al-Palimbani*”. Peneliti menyimpulkan bahwa seruan jihad terhadap kaum Muslimin Nusantara yang dikonstruksi melalui pemaknaan

---

<sup>16</sup>Mukhamad Ma’ruf, Konsep Zikir Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani (Telaah Atas Kitab Sir Al-Asrar), *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2009.

<sup>17</sup>Syamsul Noor Al-Sajidi, Syeikh Abdus-Shamad Al-Falimbani Filsuf dan Ulama Tasawuf dari Palembang, Halaqah Melayu sebangsa Secita Setuturan, 2015.

<sup>18</sup>Shohana Hussin, Kitab Hidayatussalikin Karangan Syeikh Abdus-Shamad Al-Falimbani Analisis Naskah dan Kandungan, *Jurnal*, Fakultas Ushuluddin, 2014.

terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Hadits yang memiliki derivasi pemaknaan yang tua tentang jihad, selain makna qital memiliki derivasi yang saling berkait, misalnya makna jihad yang dihubungkan dengan infaq yang berorientasi pada kesadaran etik dan pembebasan dari penindasan penjajahan Belanda. Penelitian ini menolak pemahaman jihad yang bermakna qital dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan historis penelitian ini berusaha untuk melakukan pembacaan konteks historis pada saat Abdus-Shamad Al-Palimbani membuat penafsiran tentang jihad.<sup>19</sup>

Dari sejumlah penelitian tentang Syekh Abdus-Shamad Al-Palimbani, terlihat secara jelas berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini penekanannya tentang konsep zikir menurut Syekh Abdus-Shamad Al-Palimbani dalam kitab *Hidayatussalikin*, berbeda dari penelitian-penelitian yang dikemukakan di atas.

## **E. Metode Penelitian**

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>20</sup> yaitu dengan cara membaca, mengkaji, menelaah, menganalisis literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas dengan maksud untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan.

---

<sup>19</sup>Muhammad Zulkarnain, Resolusi Jihad Muslim Nusantara Abad XVII Interpretasi Jihad Abdus-Shamad Al-Falimbani, *Jurnal*, IAIN Jambi 2000.

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, Cet.2, hlm. 7.

## b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berupa sumber data primer dan data sekunder dengan uraian sebagai berikut:

1. Sumber data primer adalah data yang digunakan langsung dari sumber-sumber asli. Literatur yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Al-Palimbani yaitu kitab *Hidayatussalikin*.
2. Sumber data sekunder yaitu, data pendukung atau data yang digunakan bukan dari sumber asli pertama, sedangkan sumber sekunder adalah semua membahas materi yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

## c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, Penulis menyelidiki data-data yang bersifat tertulis berupa buku-buku, literatur, majalah, jurnal, dan sebagainya yang sifatnya relevan dengan masalah yang penulis teliti.<sup>21</sup> Setelah mendapatkan data yang diperlukan selanjutnya penulis mengklasifikasikan bahan bacaan secara global. Kemudian penulis melakukan pembacaan pada taraf sematik artinya penulis mengumpulkan data dengan membaca lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data yang ada. Pada data ini penulis lebih mengutamakan adanya data-data primer dari data sumber data kemudian baru pada data sekunder. Kemudian tahap berikutnya melakukan pencatatan data bahwa dalam penelitian kualitatif kepustakaan, pada taraf pengumpulan data sekaligus diadakan analisis data, meskipun setelah pengumpulan data dilakukan analisis lebih lanjut. Oleh karena itu perekaman data yang dilakukan dari hasil analisis

---

<sup>21</sup>Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, Bandung, Refika Aditama, 2014, Cet.1, hlm. 47.

dapat meliputi beberapa macam tipe tergantung dari karakteristik data tersebut.<sup>22</sup>

#### d. Teknik Analisis Data

Data yang telah didapat dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, mengeksplorasi dan menggali lebih dalam lagi terhadap pokok pembahasan dalam skripsi, setelah proses eksploitasi ini dilakukan, proses analisa dengan mencari keterkaitan antara semua data yang telah dikumpulkan itu. Kemudian penjelasan itu ditarik kesimpulan secara *deduktif*, yaitu menarik kesimpulan dari permasalahan yang umum menjadi bersifat khusus, sehingga hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.<sup>23</sup>

### F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah sistematika penyusunan skripsi ini, maka dipandang perlu menguraikan sistematika penulisan pada masing-masing bab, yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menguraikan seorang sosok Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan dan karya-karya Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani serta popularitas kitab *Hidayatussalikin*.

---

<sup>22</sup>Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008, hlm 163.

<sup>23</sup>Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: CV Rajawali, 1991, Cet.1, hlm 91-96.



Bab ketiga, berisi tentang penjelasan konsep zikir dalam terminologi tasawuf yang meliputi, definisi dan makna zikir, metode zikir dalam pandangan para sufi, serta urgensi zikir dalam spritualisme.

Bab keempat, merupakan pembahasan pokok dari penelitian ini, dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana makna zikir menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani meliputi urgensi zikir menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani dan bagaimana metode zikir menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani yang terdiri dari : metode sebelum berzikir, metode ketika sedang dalam berzikir, dan yang terakhir metode setelah selesai berzikir, serta urgensi zikir menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani.

Bab kelima, merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### MENGURAIKAN SOSOK SYEIKH ABDUS-SHAMAD AL-PALIMBANI

#### A. Riwayat Hidup Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani

Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani (selanjutnya ditulis Al-Palimbani) lahir dan dibesarkan di Palembang pada tahun 1150 Hijriah, bersamaan dengan 1736 Masehi. Dalam lingkungan “Keraton Kuto Cerancangan” (antara 17 dan 20 ilir sekarang), karena ayahnya menjabat sebagai Kepala Penjaga Istana Kuto Cerancangan Kesultanan Palembang Darussalam pada masa Sultan Agung dan Sultan Mahmud Badaruddin I.<sup>24</sup> Al-Palimbani lahir dan dididik dari lingkungan keluarga sufi. Kakeknya Syeikh Abdul Jalil bin Syeikh Abdul Wahhab, termasuk kalangan Sayyid yang datang dari Sana’a Yaman. Ibunya meninggal dunia takkala usianya baru satu tahun, selain belajar kepada ayahnya sendiri. Al-Palimbani juga mendapatkan pendidikan dari ulama-ulama besar Palembang pada waktu itu. Seperti Tuan Faqih Jalaluddin (w.1748), Hasanuddin bin Jaffar dan Sayyid Hasan bin Umar Idrus.

Ayahnya bernama Abdur-Rahman, putera dari Syeikh Abdul Jalil bin Abdul-Wahhab bin Ahmad Al-Mahdali, Mufti Negara Kedah 1710-1782. Abdur-Rahman lahir dari pernikahan Syeikh Abdul-Jalil dengan Raden Ranti, anak perempuan Pangeran Purbaya yang merupakan putera tertua dari Sultan Palembang Muhammad Mansur (memerintah pada 1706-1714). Maka susunan nama dan silsilah nasabnya ialah *Abdus-Shamad bin Abdur-Rahman bin Abdul-Jalil bin*

---

<sup>24</sup>Andi Syarifuddin, *Hidayatussalikin: Mengarungi samudra Ma’rifat*, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2013, Cet.3, IX-x.

*Abdul Wahhab bin Ahmad Al-Mahdali*. Sebagai orang yang berasal dari Palembang, di Timur Tengah ia dikenal sebagai *Abdus-Shamad bin Abdur-Rahman Al-Jawi Al-Palimbani*.<sup>25</sup>

Abdul-Jalil datang dan mengajar di Palembang pada awal abad ke-18. Ketika itu, pada tahun 1704 salah seorang muridnya ialah Muhammad Jiwa, putra mahkota Kedah, yang menyembunyikan darah birunya, yang belajar padanya tentang hukum-hukum. Enam bulan setelah Muhammad Jiwa belajar, Abdul-Jalil melanjutkan perjalanannya ke Jawa. Muhammad Jiwa yang ingin terus belajar padanya, ikut bersamanya. Kira-kira setengah tahun kemudian, Abdul-Jalil meneruskan ke India. Di sini Abdul-Jalil mendapatkan murid lain, bernama Hapisap, ia mengajar di berbagai tempat selama kira-kira lima tahun. Setelah itu Muhammad Jiwa mengusulkan kepada Abdul-Jalil agar mereka berkunjung ke Kedah. Abdul-Jalil setuju, sementara itu di Kedah terjadi kekosongan kuasa. Sultan Abdullah, ayah Muhammad Jiwa telah wafat (1706) penggantinya Sultan Ahmad Tajuddin, saudara Jiwa, juga telah wafat. Karena itu, setibanya di Kedah (1710) Muhammad Jiwa segera dinobatkan sebagai Sultan (disebut Sultan Muhammad Jiwa Zainal Abidin Muazzam Shah II, memerintah sampai 1778) ia mengangkat gurunya Abdul-Jalil sebagai Mufti, dan Hapisap sebagai Qadi. Ia juga menjodohkan Abdul-Jalil dengan anggota keluarga istana yang bernama Wan Zainab.<sup>26</sup>

Beberapa bulan setelah pernikahan itu, Abdul-Jalil didatangi oleh Raden Siran, salah seorang muridnya semasa di Palembang. Ia memintanya berkenan

---

<sup>25</sup>Mal An Abdullah, *Manaqib Ringkas Syeikh Abdus-Shamad Al-palimbani*, Palembang, Yayasan Masjid Agung Palembang, 2016. Hlm, 4.

<sup>26</sup>Mal An Abdullah, *Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani Biografi dan Warisan Keilmuan*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren PT LKIS Printing Cemerlang, 2015, Cet.1, hlm. 20.

mengunjungi murid-muridnya di sini. Abdul-Jalil pergi ke Palembang untuk kedua kalinya. Ia pun diminta mengajar dan kemudian dijodohkan dengan Raden Ranti dari pernikahan inilah lahir Abdur-Rahman, ayah Abdus-shamad Al-Palimbani.

Riwayat Abdul-Jalil memperlihatkan sisi-sisi tertentu dari lingkungan keilmuan Palembang pada awal abad ke-18, *Pertama*, pada masa tersebut Palembang telah memiliki reputasi sebagai pusat pengkajian Islam yang penting di dunia Melayu, jika bukan yang terpenting, sehingga putra mahkota kedah memilih untuk pergi belajar di sini. *Kedua*, salah satu tipe ulama Arab yang datang ke Palembang ialah seperti Abdul-Jalil, ulama yang tidak bermaksud untuk menetap lama. Penghargaan keraton terhadap ulama tipe pemukim sementara ini juga sangat tinggi sehingga mungkin saja dinikahkan dengan kerabat Sultan. *Ketiga*, sangat mungkin Abdul-Jalil tergolong ulama Sufi, tetapi ia juga cukup jelas mempunyai kekuasaan syariat (fikih) yang tinggi sehingga Muhammad Jiwa menilainya layak menjadi Mufti di negeri Kedah. Maka dapat diduga bahwa Abdul-Jalil adalah bagian dari ulama neo-sufistik yang ikut menyemarakkan lingkungan keilmuan Palembang pada era sebelum Al-Palimbani. *Keempat*, hubungan-Palembang Kedah masa itu terjalin sangat erat. Karena itu kedatangan Abdul-Jalil di Kedah, setelah enam tahun pergi meninggalkan Palembang, segera diketahui oleh para muridnya di sini. *Kelima*, kalangan penuntut ilmu Palembang memiliki sikap pro-aktif (mencari guru hingga ke negeri Kedah) dan hal itu (mengikuti para sejarawan) terjadi karena dukungan langsung, dan sikap-produktif, sultan Palembang sendiri.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Mal An Abdullah, *Syeikah Abdus-Shamad Al-Palimbani Biografi dan Warisan Keilmuan...*, hlm 19-21.

Al-Palimbani terkenal sebagai seorang ulama sufi yang agung di Nusantara dan seorang mujahid anti penjajah yang telah menunjukkan kesungguhannya yang luar biasa untuk berjuang membela agama dan untuk kesejahteraan tanah air.<sup>28</sup> Namun sayangnya, untuk tokoh sufi sekelas Al-Palimbani, tidak banyak literatur sejarah yang mengungkapkan riwayat hidupnya. Kesulitan mengungkapkan biografi Al-Palimbani ini, salah satunya disebabkan karena ia sendiri tidak pernah memaparkan biografinya di dalam karya-karyanya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya perbedaan pendapat disekitar sejarah hidupnya. Satu-satunya literatur yang menginformasikan tentang dirinya, menurut Chatib Quzwain dan Hawash Abdullah, adalah *Al-Tharikh Salasilah Negeri Kedah* (Malaysia), karya Hassan bin Tok Kerani Muhammad Arsyad, yang ditulisnya pada tahun 1968.

Perbedaan pendapatnya itu terjadi misalnya, ketika para peneliti akan mengungkapkan nama lengkapnya. Menurut Az-Zumardi Azra (selanjutnya ditulis Azra) dalam catatan sejarah ada tiga versi nama yang dikaitkan dengan Al-Palimbani. Yang pertama, seperti dilansir Ensiklopedia Islam, ia bernama Abdus-Shamad al-Jawi Al-Palimbani. Versi kedua, merujuk pada sumber-sumber melayu. Sebagaimana menurut Azra dalam bukunya jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII, ulama besar ini memiliki nama asli Abdus-Shamad bin Abdullah Al-Jawi Al-Palimbani.<sup>29</sup> Sementara versi terakhir, menurut ulama rektor uin Jakarta tahun 2000 jika merujuk pada sumber-sumber Arab, maka Al-Palimbani bernama lengkap Sayyid Abdus-Shamad bin

---

<sup>28</sup>Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani, *Hidayatussalikin Fi Suluki Maslakil-Muttaqin*, terj Syekh Ahmad Fahmi Zamzam, Kalimantan: TB. Darussalam Yasin, 2014, Cet.2, hlm.xxii

<sup>29</sup>Az-Zumardy Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan Anggota IKAPI: Bandung, 1994, Cet.1, hlm. 242-250.

Abdullah man Al-Jawi, nama yang terdapat di dalam kamus biografi Arab ini menurut Azra, dipercayai merujuk pada Al-Palimbani, karena gambaran karirnya hampir seluruhnya merupakan gambaran karirnya Al-Palimbani, seperti yang ditulis oleh sumber-sumber lain.

Menurut Azra, informasi ini merupakan temuan penting, sebab belum pernah ada sebelumnya riwayat-riwayat mengenai ulama melayu Indonesia ditulis dalam kamus biografi Arab menunjukkan bahwa Al-Palimbani mempunyai karir terhormat di Timur Tengah. Versi lain yang bersumber dari *Salsalah Negeri Kedah*, sebagaimana dikutip Chatib Quzwain (selanjutnya ditulis Quzwain) yang menyebutkan bahwa Al-Palimbani adalah putra Syeikh Abdul Jalil bin Syeikh Abdul Wahab bin Syeikh Ahmad Al-Mahdani (ada yang mengatakan Al-Mahdali), seorang ulama keturunan Arab (Yaman) yang diangkat menjadi Mufti Negeri Kedah pada awal abad ke-18. Nama Mahdani di belakang namanya menunjukkan bahwa Al-Palimbani adalah Seorang Sayyid, keturunan langsung dari Rasulullah SAW melalui jalur Al-Husein. Al-Palimbani sendiri tidak pernah mencantumkan gelar tersebut di dalam karya-karyanya. Ini mungkin berkaitan dengan metode *dakwah bil hikmah* yang digunakannya dalam upaya memuluskan upaya dakwah Islam.<sup>30</sup>

Masa kecil Al-Palimbani menjadi piatu, karena ibunya sudah meninggal dunia ketika umurnya belum setahun. Beberapa hari dari kematian ibunya, ayahnya yang bernama Abdur-Rahman pergi musafir. Ketika umurnya baru kira-kira sembilan tahun, ayahnya kemudian berpindah ke “negeri yang sejahtera”. Negeri yang dimaksudkan di sini mungkin berada di Kedah Darul-Aman (tempat

---

<sup>30</sup>K.H.O. Gadjahnata, Sri,Edi, Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Cet ke- 1, UI- Press: Jakarta 1986, hlm .174.

kakeknya Abdul-Jalil menjabat Mufti) atau di Pattani Darus-Salam (tempat ayahnya Abdur-Rahman pernah belajar di pondok).<sup>31</sup>

Dengan demikian Al-Palimbani sangat berbeda dengan teman-teman yang seumurannya, masa kecil Al-Palimbani tidak banyak bermain dibandingkan dengan anak-anak yang lainnya. Kemudian Al-Palimbani juga dilatih dan berhasil mewarisi tradisi silat kraton Palembang. Dari Ayah Ibunya Al-Palimbani mendapat warisan berupa dua peti pakaian perak dan kain sutra. Tapi sayangnya ketika dewasa peninggalan harta warisan itu sudah tidak ada lagi, tapi Al-palimbani tidak pernah menyesalinya, karena menurutnya Allah SWT menjadikan jalan hidupnya mengikuti jejak junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Ketiadaan ibu dan ayah tidak menghalangi Al-Palimbani untuk memperoleh pendidikan yang baik di negeri sendiri. Kealimannya sudah tampak di waktu masa kecilnya Al-Palimbani belajar mengaji Al- Qur'an beserta tajwidnya dan ilmu-ilmu agama lainnya sehingga Al-Palimbani hafal Al-Qur'an dalam berusia 10 tahun.

Pengalaman Al-Palimbani pada masa kecilnya Ia menyaksikan *laylatul qadar* dengan berbagai tanda kebesaran dan kesuciannya. Dalam *laylatul qadar* itu Al-Palimbani melihat hal-hal ajaib yang tidak dapat diandaikan dengan kalam manusiawi.<sup>32</sup> Pada waktu berusia 10 tahun Al-Palimbani mendapatkan malam *Lailatul Qadar* dan di dalamnya mempunyai keajaiban-keajaiban yang sangat luar biasa. Guru yang paling dikenangnya di sini ialah Sayyid Hasan bin Umar Idrus

---

<sup>31</sup>Mal An Abdullah, *Syeikh Abdus-Shamad Al-palimbani Biografi dan Warisan Keilmuan*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren PT LKIS Printing Cemerlang, 2015, Cet.1, hlm. 19.

<sup>32</sup>M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah Suatu Mengenai Ajaran Tasawuf Syeikh Abdus-Shamad Al-palimbani*, Jakarta: P.T Bulan Bintang, 1985, Cet.1, hlm. 7.

(mungkin Al-Idrus). Al-Palimbani melukiskan Sayyid Hasan sebagai Imam yang mempunyai ma'rifat (pengetahuan akan Allah Ta'ala).<sup>33</sup>

Menurut Azra mengungkapkan bahwa Al-Palimbani aktif di Tanah Suci sampai wafatnya. Dengan demikian, Al-Palimbani tidak pernah kembali lagi ke Nusantara. Di duga kuat, intelektual besar ini wafat pada hari kamis 1832 M, atau selang beberapa waktu setelah penerbitan karya pentingnya, *Sayr al-Salikin*.<sup>34</sup>

## **B. Latar Belakang Pendidikan Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani**

Al-Palimbani menjalani masa kecilnya pada saat Kesultanan Palembang berada dibawah pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (1727-1756). Ini adalah masa ketika Palembang dicatat telah berkembang menjadi pusat belajar Islam yang penting di wilayah Melayu-Nusantara, yang mampu menarik ulama-ulama dari Jazirah Arabia untuk datang, bermukim, mengajar dan melakukan aktivitas keilmuan di sini, dan yang pada gilirannya melahirkan sejumlah ulama penting dan produktif di zamannya, yang secara bersama-sama berhasil membentuk sebuah tradisi keilmuan Islam sebagai “tradisi keilmuan Palimbani”.<sup>35</sup>

Masa kanak-kanak Al-Palimbani dihabiskan dengan membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam. Di Kedah dan kemudian Pattani (Thailand Selatan), Al-Palimbani mendapatkan pendidikan dasar dengan sistem pondok pesantren, setelah itu Al-Palimbani dikirim oleh ayahnya untuk mendalami ilmu di Jazirah Arab. Terdapat sejumlah besar ulama Arab yang pernah mengajar di Palembang, tetapi tidak semuanya bermaksud menetap di Palembang. Sebagian dari mereka

---

<sup>33</sup>Mal An Abdullah, *Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani Biografi dan Warisan Keilmuan...*, hlm. 5.

<sup>34</sup>Hasanul Rizqa, *Islam Digest*, Republika, minggu 7 Januari 2018, hlm. 24.

<sup>35</sup>Mal An Abdullah, *Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani Biografi dan Warisan Keilmuan*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren PT LKIS Printing Cemerlang, 2015, Cet.1, hlm. 19.



hanya mengajar beberapa waktu saja, salah satu diantaranya ialah Syeikh Abdul-Jalil (w.1782) kakek Abdus-Shamad Al-Palimbani.

Suasana keilmuan di Palembang tentu membantu atau memudahkan proses pendidikan Al-Palimbani. Menurut *Faydh al ihsani* dia tidak lama merasakan asuhan dari ibunya karena ibunya yang harus meninggalkan dirinya selamanya, ketika umurnya belum sampai setahun ibunya meninggal dunia dan Al-Palimbani menjadi piatu pada usianya setahun. Tidak disebutkan siapa nama ibunya, tetapi dalam penelusuran ditemukan bahwa ibunya bernama Masayu Syarifah, sebuah nama yang juga mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan dari lingkungan keraton (bangsawan) Palembang.<sup>36</sup>

Nusantara masih cukup ramai dengan kemunculan beberapa ulama besar yang memiliki kualitas keilmuan yang mumpuni. Dari sekian ulama yang lahir di Nusantara, Al-Palimbani (w.1789) dan Muhammad Arshad Al-Banjari (w.1821) termasuk yang menonjol. Al-Palimbani berjasa mempopulerkan kitab *al-Hikam* karya Ibn Atha'illah al-Sakandari dan turut mengharumkan nama Al-Ghazali dan Abdullah al-Ansari al-Harawi di Nusantara. Al-Palimbani berperan besar menjadikan Palembang sebagai pusat pembelajaran Nusantara pada abad 18 Masehi.<sup>37</sup>

Pada usia aqil balighnya yang awal Al-Palimbani berangkat ke Mekah untuk berhaji dan kemudian meneruskan belajar di sana dan di Madinah. Keberangkatannya berlangsung tiba-tiba dan tidak terduga, mulainya menerima isyarat melalui mimpi. Al-Palimbani kemudian bercita-cita pergi haji, lalu

---

<sup>36</sup>Mal An Abdullah, *Syeikah Abdus-Shamad Al-Palimbani Biografi dan Warisan Keilmuan...*, hlm. 22.

<sup>37</sup>Abdul Kadir Riyadi, *Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi Hingga Tasawuf Nusantara Arkeologi Tasawuf*, Bandung, PT Mizan pustaka Anggota IKAPI, 2016, Cet. 1, hlm. 364.

dimudahkan Allah SWT dan berangkat awal pada tahun sebelum 1750. Ayahnya Abdur-Rahman berharap Al-Palimbani tidak pergi ke Mekah secepat itu. Ayahnya meminangkannya dan menikahkannya dengan seorang perempuan yang bernama Masayu Siti Hawa.

Kemudian Al-Palimbani meneruskan studinya ke tanah suci Mekah dan Madinah bersama kedua sahabatnya dari Palembang, yaitu Kemas Ahmad bin Abdullah dan Muhammad Muhyidin bin Syihabuddin. Ditengah suci tiga serangkai ini selama 20 tahun belajar dengan sungguh-sungguh, bidang yang paling digemarinya adalah Tauhid dan Tasawuf yang belajar langsung kepada Syeikh Muhammad Samman Al-Madina. Al-Palimbani mengambil *Tarekat Sammaniyah* kepada gurunya yang zikirnya di kenal dengan *Ratib Samman*, kemudian melalui Al-Palimbani inilah Ratib Samman masuk dan berkembang di Indonesia hingga sekarang.<sup>38</sup>

Menurut Azra menjelaskan, Al-Palimbani banyak menghabiskan waktu di Tanah Suci dengan mengajar dan menulis karya. Di Mekah kesempatan belajar terbuka luas. Berbasis hafalan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama yang dimilikinya, Al-Palimbani berguru pada ulama-ulama yang berdiam di Makkah, tetapi juga ulama-ulama Madinah, Mesir, dan negeri-negeri lain yang datang berhaji dan mengajar sementara waktu di sana. Dari guru-gurunya ia selalu berupaya menggali dan memperoleh kelebihan masing-masing, baik dari sisi keilmuan maupun keshalihan mereka.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Andi Syarifuddin, *Hidayatus-Salikin...*, hlm.x.

<sup>39</sup>Mal An Abdullah, *Manaqib Ringkas Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani...*, hlm. 6.

Berikut ini sebagian nama ulama yang menjadi guru Al-Palimbani pada masa belajarnya di Muhammad Sa'id bin Muhammad Sunbul al-Syafi'i al-Makki. Ia adalah ulama *fikih* dan *Muhaddits* terkemuka di zamannya.

1. Abd Al-Ghani bin Muhammad Hilal, mufti Mazhab Syafi'i di Makkah. Selain sebagai *Faqih*, ia juga termanshur karena ketekunan ibadah, keahlian, *tahqiq*, kezuhudan dan kearifannya.
2. Ibrahim bin Muhammad al-Rais al-Zamzami. Ulama termasyhur yang menguasai berbagai pengetahuan agama. Salah satu keahliannya adalah *Ilmu Falak* (astronomi).
3. Muhammad bin Sulayman al-Kurdi. Mufti Mazhab Syafi'i di Madinah.
4. Ahmad bin Abd Al-Mun'im Al-Maliki Al-Damanhuri (1101/1690-1192/1778). Ulama besar yang berdiam di Kairo yang pada 1768-1778 menjabat Syeikh Al-Azhar. Ia sering bepergian ke Haramayn dan mengajar di Masjid Al-Haram. Al-Palimbani mengikuti kuliah-kuliah Al-Damanhuri atas dasar catatan yang dibuatnya ia menulis salah satu karya awalnya, *Zahrat Al-Murid fi Bayan Kalimat Al-Tawhid* (1178/1765), risalah tentang logika dan teologi (*Ushul Al-din*), Al-Palimbani menyusun risalah ini atas permintaan seorang kawannya, sesama murid Jawi, sebagai upaya untuk memahami kuliah yang disampaikan oleh Al-Damanhuri.
5. Sulayman bin Umar al-Ujayli. Mufassir besar dari Universitas Al-Azhar, Mesir. Al-Palimbani menulis kitab tafsir delapan jilid yang berjudul *Al-Futuhah Al-Ilahiyah*, yang merupakan *Hasyiyah atas Tafsir Jalalayn*.

6. Dengan Atha'Allah bin Ahmad Al-Mashri Al-Syafi'ial-Makki, seorang *Muhaddits* ternama.
7. Muhammad Mirdad (atau Mir Dad) (w. 1885) yang terkenal karena keahliannya di bidang fikih.
8. Muhammad Al-Jawhari (1132/1720-1186/1772).<sup>40</sup> Ia dikenal terutama sebagai ahli hadist. Menetap di Mesir, ia sering melakukan perjalanan ke Haramayn untuk berhaji dan mengajar.
9. Muhammad Khalil bin Ali bin Muhammad Al-Husayni (al-Muradi) (1173/1759-1206/1791). Ia dikenal sebagai “tiang syariat” dan “rumah pengetahuan” di wilayah Syria.

Dengan demikian, dapat dipahami Syekh Muhammad bin Abdul Karim Al-Sammani merupakan guru utamanya untuk mendalami tasawuf, karena pengaruh dari gurunya tersebut, Al-Palimbani akhirnya memilih tarekat Khalwatiyah dan Sammaniyah, lima tahun lamanya Al-Sammani memberikan pengajaran di Madinah. Tidak jarang Al-Palimbani diminta untuk mengajar beberapa murid gurunya itu yang datang ke Madinah. Menurut Azra, perkembangan tarekat Sammaniyah di Sumatera Selatan dan Nusantara pada umumnya tidak lepas peran besar dari Al-Palimbani dalam masa ini.<sup>41</sup> Al-Palimbani diketahui mempelajari sejumlah kitab fikih pada guru-guru Mekkah yang berasal dari Palembang juga. Yaitu Hasanuddin bin Ja'far Al-Palimbani, Thalib bin Ja'far Al-Palimbani, dan Shalih bin Hasanuddin Al-

---

<sup>40</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timu Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan Anggota IKAPI, 1994, Cet.1, hlm. 248.

<sup>41</sup>Hasanul Rizqa, *Islam Digest*, Republika, minggu 7 Januari 2018, hlm. 24.

Palimbani.<sup>42</sup> Dengan pengalaman pendidikan yang demikian mengesankan, karir keulamaan Al-Palimbani berkembang cepat. Pada tahun 1767, ketika berumur 30 tahun, ia sedikitnya telah menghasilkan tiga karya tulis: *Zahrat Al-Murid fi Bayan kalimat Al-Tawhid, Risalah fi Bayan Ashab Muharrama li Al-Nikah dan Risalah Mi'raj*. Selain aktif belajar dan menjadi guru, Al-Palimbani juga dicatat sudah mencari guru dan menyelenggarakan madrasah.

Mencermati reputasi dan bidang keahlian para ulama tersebut, pendidikan yang dijalani Al-Palimbani telah tuntas. Ia mempelajari ilmu-ilmu Islam seperti hadist, fiqih, tafsir, kalam, dan kemudian juga tasawuf.

Setelah kira-kira dua puluh tahun belajar ilmu-ilmu Syariat yang bersifat zahir, hati Al-Palimbani mulai terpaut pada tasawuf. Ia memasuki penghimpunan penghulu sufi. Buku tasawuf pertama yang dipelajarinya ialah karya *Imam Al-Sya'rani, Madarij Al-Salikin ila Rusum Thariq Al-Arifin*. Sesudah itu ia menekani kitab Imam Al-Ghazali, *Bidayat, Al-Hidayah* dan *Minhaj Al-Abidin*. mendalami kitab-kitab tasawuf itu terus menerus pada siang hari.

Syeikh Muhammad bin Abdul Karim Al-Sammani merupakan guru utamanya untuk mendalami tasawuf,<sup>43</sup> lima tahun lamanya Al-Sammani memberikan pengajaran di Madinah, selama masa belajarnya dengan Al-Sammani Al-Palimbani dipercaya mengajar sebagian murid-murid Al-sammani, sebaliknya melalui Al-Palimbani tarekat Sammaniyah mendapatkan lahan subur bukan hanya di Palembang tetapi juga dibagian-bagian lain wilayah Nusantara. Al-Sammani

---

<sup>42</sup>Mal An Abdullah, , *Mengenal Allah Suatu Mengenai Ajaran Tasawuf Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani*, Jakarta: P.T Bulan Bintang, 1985, Cet.1, hlm. 6-10.

<sup>43</sup>Hasanul Rizqa, *Islam Digest*, Republika, minggu 7 Januari 2018, hlm. 24.

dan tarekat Sammaniyah menjadi subjek utama dalam tulisan-tulisan para ulama Palembang sesudahnya.<sup>44</sup>

### C. Karya-Karya Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani

Adapun karya-karya Al-Palimbani adalah :

1. *Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat Al-Tawhid* (selesai ditulis pada rabu 23 Dzulhijjah 1178 atau 12 Juni 1765). Ini risalah pertama Al-Palimbani, yang ditulis atas permintaan sahabatnya sesama murid Jawi ketika belajar ilmu tauhid di Masjid Al-Haram pada Ahmad b. Abd Al-Mun'im Al-Damanhuri. Dalam bentuk manuskrip. Karya ini di Palembang terdapat pada koleksi Kemas Andi Syarifuddin. Selain itu, ada tiga manuskrip lain yang ditemukan Abdullah (1996). Versi cetakan diterbitkan pertama kali pada tahun 1331/1912 di Mekkah oleh Mathba'at al-Taraqqi Al-Majidiyah al-Utsmaniyah.<sup>45</sup>
2. *Risalat fi Bayan Ashab Muharrama li al-Nikah, wa Ma Yudzkar Ma'ah min Dhabth al-Radha wa Gayrih* (Risalah pada menyatakan akan segala sebab yang diharamkan bagi nikah dan barang yang disebutkan sertanya daripada kenyataan *dabth al-radha'* dan lainnya). Karya ini juga berbahasa Jawi, selesai ditulis pada malam rabu setelah sembahyang Isya 11 Rabi'ul-awwal 1179 (27 agustus 1765). Dalam bentuk manuskrip,

---

<sup>44</sup>Az-Zumardy Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan Anggota IKAPI: Bandung, 1994, Cet.1, hlm. 250.

<sup>45</sup>Mal An Abdullah, *Jejak Sejarah Abdus-Shamad Al-Palimbani*, Palembang, Syariah IAIN Raden Fatah Press, 2012, Cet.1, hlm. 83.

risalah ini terdapat dalam koleksi perpustakaan Negara Malaysia (PNM), nomor MSS 2824 (A).<sup>46</sup>

3. *Risalat Mi'taj*. Ditulis di Mekkah, selesai pada Jumat 11 Rajab 1181 (2 Desember 1767). Judul ini disebutkan dalam Daud Al-Patani, *Kifayat Al-Muhtaj fi al-Isra wa al-Mi'raj* (1224/1809) sebagai *Kitab Mi'raj*. Naskahnya terdapat pada koleksi Pusat Manuskrip Melayu Perpustakaan Negara Malaysia nomor MSS 3923 (A): “mengenai isra’ dan mi’raj yang dilalui oleh Rasulullah SAW. Dan pengajaran yang diperoleh melalui kejadian tersebut.”
4. *Nasihat Al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin fi Fadhail al-Jihad wa Karamat al-Mujahidin fi Sabil Allah*. Risalah ini menurut Quzwain di tulis pada tahun 1186/1772. berbahasa Arab, terdiri atas tujuh bab, menjelaskan landasan normatif jihad, dan kebajikan-kebajikan yang diberikan kepada orang yang berjihad. Dalam bentuk naskah, risalah ini terdapat dalam koleksi Kemas Andi Syarifuddin (Palembang), perpustakaan Nasional (Jakarta), dan koleksi perpustakaan Universitas Leiden.
5. *Zad Al-Muttaqin fi Tawhid Rabb Al- Alamin*. Risalah ini merupakan kumpulan hasil pengajian Al-Samman di Madinah mengenai *wahda al-wujud*. Setelah ditulis, ia diperiksa kembali oleh Shiddiq b. Umar Al-Khan, murid Al-Samman yang lebih senior, yang juga memberikan judul atasnya. Dalam bentuk manuskrip, salinan risalah ini juga terdapat di Palembang, koleksi Kemas Andi Syarifuddin.

---

<sup>46</sup>Mal An Abdullah. *Jejak Sejarah Abdus-Shamad Al-Palimbani...*, hlm. 85.

6. *Al-Urwat Al- Wutsqa wa Silsilat Al-Waliyy Al-Atqa*. Risalah ini berisi kumpulan *awrad* yang diperoleh Syeikh Abdus-Shamaddari Al-Samman. Manuskrip karya ini terdapat di Palembang, koleksi Kemas Andi Syarifuddin. Selain itu ia ditemukan Abdullah dan ditranslitkannya ke dalam huruf latin, diterbitkan dengan judul *Al- Urwatul Wutsqa Al-Palimbani: pegangan yang kukuh Golongan Shufi* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1996).
7. *Al-Risalat fi Kayfiyat Al- Ratib Laylat Al-Jumu'ah*. Risalah ini terdapat di Palembang dalam bentuk manuskrip, koleksi Kemas Andi Syarifuddin, pada kumpulan yang sama dengan *Al-Urwat Al-Wutsqa*.
8. *Hidayat Al-Salikin fi Suluk Maslak Al-Muttaqin*, selesai penulisannya di Mekkah pada Selasa 5 Muharram 1192 (1778).<sup>47</sup> Buku ini telah dicetak berkali-kali di berbagai tempat, yang dalam versi terkininya sudah di transliterasi ke dalam huruf Latin. Menurut Ahmad Al-Patani (Abdullah 1996: 112,116), *Hidayat Al-Salikin adalah "Permulaan kitab Melayu yang dicapkan dia pada negeri Mesir,"* yaitu pada 1298/1881. *Hidayat Al-Salikin* diambil dan diadaptasikan dari karya Al-Ghazali, *Bidayat Al-Hidayah* (yaitu salah satu dari tiga buku tasawuf paling awal yang dipelajari oleh Al-Palimbani dengan diberi berbagai tambahan).
9. *Risalah mengenai hukum Syara'*. Karya ini selesai ditulis pada ahad 10 Rajab 1201 (28 april 1787) di Makkah. Tersimpan dalam bentuk manuskrip pada perpustakaan Negara Malaysia no 2308 (D);

---

<sup>47</sup>K.H. Sirajuddin Abbas, *Ulama Syafi'i: dan Kitab Abad ke Abad*, hlm, 413.



menerangkan mengenai hukum syara dan hukum orang yang melanggarnya, dalam iktikad, hukuman dan amalan.

10. *Sayr Al-Salikin ila Ibadat Rabb Al-Alamin*, Kitab ini terdiri atas empat jilid: jilid pertama dimulai penulisannya di Mekkah pada tahun 1193/1779, sedang jilid keempat selesai penulisannya di Thaif pada malam Ahad 20 Ramadhan 1203 (1789). Kitab ini telah di cetak berkali-kali, dan versi terkininya juga tersedia dalam bentuk yang telah di transliterasi ke dalam huruf latin. Versi cetakkan pertama yang diketahui diterbitkan oleh Mathba'at al-Miriyat Al-Ka'inah, Mekkah, pada 1306/1888. Sayr Al-Salikin dipandang sebagai karya terbesar Al-Palimbani dalam bahasa Melayu, didapat asli dari Al-Ghazali. *Mukhtashar Ihya Ulum Al-Diin*, dengan berbagai komentar dan tambahan. Sayr Al-Salikin, menurut Moris (2007), memperlihatkan kedalaman pemahaman Abdus-Shamad Al-Palimbani terhadap ajaran-ajaran Al-Ghazali, disertai kreativitas dan kemampuan adaptifnya agar ajaran-ajaran tasawuf tersebut berguna bagi masyarakat Melayu-Nusantara yang sebelumnya didominasi oleh pespektif Ibn Al-Arabi.
11. *Mulhiq fi Bayan Al-Fawa'id Al-Nafi'ah fi Jihad fi Sabil Allah (suatu perhubungan pada menyatakan akan Beberapa Faedah di dalam Perang Sabilillah)*. Risalah ini juga merupakan karya tulis Al-Palimbani mengenai *Jihad*, memuat empat bagian (faedah). Faedah yang pertama pada menyatakan ayat Qur'an yang jadi azimat yang bermanfaat di dalam perang *Sabilillah*, dan peliharaan yang menegahkan dari pada kejahatan orang kafir; faedah yang kedua pada menyatakan doa yang manfaat di

dalam perang *Sabilillah* dan lainnya; faedah yang ketiga pada menyatakan doa yang membinasakan bagi segala seteru; faedah yang keempat pada menyatakan doa membinasakan seteru, dan segala kafir. Dan bagi sejahtera dari pada kejahatan mereka itu. Karya ini seperti sebuah suplemen atas *Nashihat al-Muslimin*.

12. *Iim Tashawwuf*. Risalah ini ditulis dalam bahasa Melayu, menjelaskan pemahaman atas konsep-konsep dasar tasawuf (seperti syari'ah, tauhid, ma'rifah, ilmu) menurut jenjang seorang *salik* (*mubtadi*, *mutawassith*, dan *muntahi*) agar dirinya terhindar dari posisi syirik *jali* dan syirik *khafi*.<sup>48</sup> Manuskripnya terdapat dalam koleksi Kemas Andi Syarifuddin, pada kumpulan yang sama dengan *Zad Al-Muttaqin*.
13. *Mulkhish Al-Tuhbat Al-Mafdhah min al-Rahmat al-Mahdhah Alaihi al-Shalat wa al-Salam*. Buku ini merupakan campuran dari *Tuhfat al-Mursalat* karangan Syeikh Muhammad b. Fadhl Allah Al-Burhanpuri al-Hindi (w.1619), diberi gantungan makna dalam bahasa Melayu. Al-Palimbani melakukan semacam modifikasi atas ajaran tasawuf tingkat tinggi (martabat tujuh) yang filosofis untuk dapat memudahkan (*taysira*) pemahamannya bagi kalangan muslim awam (*mubtadi*). Naskahnya terdapat dalam kumpulan yang sama dengan *Iim al-Tashawwuf*, koleksi pusat manuskrip Melayu Perpustakaan Negara Malaysia nomor kelas MSFB (A)1004.

---

<sup>48</sup>Mal An Abdullah, *Jejak Sejarah Abdus-Samad Al-Palimbani...*, hlm.91.

14. *Anis Al- Muttaqin*. Risalah ini menguraikan tema-tema akhlak yang utama menurut perspektif tasawuf. Naskahnya terdapat dalam koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta, dan Wan Mohd. Shaghir Abdullah.
15. *Puisi Kemengan Kedah*. Puisi ini tertulis dalam bahasa Arab di atas kain sutera berwarna jingga, bertarikh 1254/1838, tersimpan di Muzium Negeri Kedah dalam bentuk panji peperangan berukuran 83 x 179 cm. Puisi ini terdiri atas sepuluh baris, diawali dengan nukilan ayat suci Al-Qur'an surat 48 (Al-Fath) ayat 1-3, dan diakhiri dengan ujung ayat al-Kursiyy (surat Al-Baqarah ayat 255). Mempelajari kode-kode angka di dalamnya, bin Zamzam memperkirakan puisi ini digubah Al-Palimbani untuk mengabadikan perjuangan dan kemenangan angkatan Tunk Kudin 1831. Tetapi panji itu sendiri, menurut Yusof (2002), adalah panji perang Langkawi yang digunakan Dato' Pekerma Ali untuk mengobarkan semangat pasukannya dalam peperangan Kedah melawan Siam 1254/1838.
16. *Wahdat Al-Wujud*. Karya ini sekarang terdapat dalam koleksi Kemas Andi Syarifuddin, dalam bentuk salinan yang sudah dibuat dengan huruf Latin.<sup>49</sup> Pada kolofon tertulis: *Ini kitab karangan tuan Sjech Al-Palimbani bin Abd. Rohman Palembang. Diturunkan ini kitab pada hari kamis malam jum'at tanggal 16 Hapit 1379 bersamaan pada tanggal 12-5-1960. Wassalam. Dan di larang orang membacanya jika belum mengaji sifat dua puluh takut kalau salah faham dan salah pengertian.*

---

<sup>49</sup>Mal An Abdullah, *Manaqib Ringkas Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani...*, hlm. 15.

17. *Sawathi al-Anwar*. Judul tulisan ini disebut dalam *Faydh Al-Ihsani*, dengan menyertakan penjelasan singkat bahwa terkandung “*di dalamnya ma’rifat dan asrar.*” Melihat tajuknya, besar kemungkinan karya ini adalah saduran tasawuf, dari Al-Ghazali, *Misykat al-Anwar*.
18. *Irsyada Afdhal Al-Jihad*. Judul ini juga disebut dalam *Faydh Al-Ihsani*, tanpa penjelasan apapun mengenai isinya.
19. *Risalah fi al-Awrad wa al-Adzkar*. *Fayadh al-Ihsanii* menyebut judul ini sebagai *risalah yang lainnya di dalam awrad dan segala zikir*.
20. *Fadha il al-Ihya li al-Ghazali*. Karya tulis ini selalu disebut dalam sumber-sumber Arab.<sup>50</sup> Yang (karena itu) dapat dipastikan berbahasa Arab, dan merupakan tulisan Al-Palimbani yang terkenal di Timur Tengah.

Diantara karya tulis Al-Palimbani ada empat judul dalam daftar di atas yang tercantum pada kurikulum jalan tasawuf (*suluk*) yang disusunnya dalam *Sayr al-Salikin*, juz 3. Tiga judul, yaitu *Hidayat Al-Salikin*, *Sayr al-Salikin* dan *Al-Urwat al-Wutsqa* berada pada tingkat *mubtadi*, dan satu judul *Zad al-Muttaqin* untuk tingkat *Muntahi*. Karya-karya tasawufnya yang lain, seperti *Mulkhish al-Tuhbah*, *Sawathi al-Anwar* dan *Fadha’il al-Ihya*; menurut perkiraan saya ditulisnya sesudah *Sayr Al-Salikin*.

Tulisan-tulisan sang Al-Palimbani tersebar luas dan terus dikaji di pusat-pusat keilmuan Agama Islam di Nusantara, yang terutama pada lingkungan pesantren.

---

<sup>50</sup>Mal An Abdullah, *Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani Biografi dan Warisan Keilmuan...*, hlm. 94.

Kontribusi besar Al-Palimbani yaitu salah satunya upaya memperkenalkan tasawuf dengan perspektif baru (neo-sufi).<sup>51</sup>

Kemudian, ada dua karya penting Al-Palimbani yaitu *Hidayatussalikin* dan *Sair Al-Salikin*. Masing-masing merupakan penjelasan sang penulis tentang dua kitab karangan *Hujjatul Islam*, Imam Al-Ghazali, yaitu *Bidayat Al-Hidayah* dan *Lubab ihya Ulum Al-Din*.

---

<sup>51</sup>Hasanul Rizqa, *Islam Digest*, Republika, minggu 7 Januari 2018, hlm. 24.

## BAB III

### KONSEP ZIKIR DALAM TERMINOLOGI TASAWUF

#### A. Makna Zikir Dalam Pandangan Para Sufi

Zikir secara etimologi berasal dari bahasa Arab *Dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Sedangkan secara terminologi *Zikir* sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau amal *qauliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah SWT.<sup>52</sup>

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali zikir ialah untuk mendapatkan ilmu *ma'rifat* didasarkan atas argumentasi peranan zikir itu sendiri bagi hati. Selanjutnya Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati manusia itu tak ubahnya seperti kolam yang didalamnya mengalir berbagai macam-macam air, zikir kepada Allah SWT adalah sebuah hiasan bagi kaum sufi yang merupakan syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah SWT zikir dapat menembus alam malaikat, yakni dengan datangnya malaikat, zikir merupakan pembuka alam ghaib, penarik kebaikan dan sangat bermanfaat untuk membersihkan hati.<sup>53</sup>

Selanjutnya menurut pendapat Hasan Syarqawi mendefinisikan zikir sebagai upaya menghadirkan Allah SWT. Di dalam kalbu disertai perenungan-perenungan (*tadabbur*).<sup>54</sup> Selain itu zikir bisa juga diartikan sebagai esensi dari

---

<sup>52</sup>Samsul Munir Amin dan Haryanto AL-Fandi, *Energi Dziki*, Jakarta: Amzah, 2014, Cet. 2, hlm. 11.

<sup>53</sup>Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir dan Batin dalam Perspektif Tasawuf*, Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008, hlm. 106.

<sup>54</sup>Qamaruddin, *Zikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000, Cet. 4, hlm. 165.

semua jenis amal ibadah dan asal-usul dari esensi ini adalah Al-Qur'an kitab Suci, sunnah Rasulullah SAW yang mengajarkan hukum syariat Islam.<sup>55</sup>

Menurut Amin Syukur dalam bukunya menyebutkan *zakara* bisa bermakna ingat, mengambil pelajaran, memperhatikan, mengerti atau mengenal.<sup>56</sup> Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ibnu Qadamah mengatakan bahwa tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca Al-Qur'an selain dari zikrullah atau mengingat Allah SWT.

Menurut para Sufi pengertian zikir ialah perhatian sepenuh hati kepada Allah SWT dan melupakan segala sesuatu yang tidak berhubungan untuk mengingat Allah SWT.<sup>57</sup> Maksudnya supaya kita mengingat Allah SWT dengan sungguh-sungguh adalah dengan melupakan segala sesuatu selain Allah SWT karena Allah SWT harus didahulukan di atas segala-galanya.<sup>58</sup>

Zikir berarti mengingat Allah SWT Allah SWT memerintahkan manusia untuk selalu berzikir kepada-Nya. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 152, Allah SWT berfirman;

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya; "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."<sup>59</sup>

Jadi, dapat disimpulkan zikir merupakan upaya mengingat Allah SWT.

Dengan ungkapan-ungkapan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang bisa

<sup>55</sup>Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. 1, hlm. 205.

<sup>56</sup>Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004, hlm. 45.

<sup>57</sup>Javad Nubakhsh, *Firdaus Para Sufi*, Terj Fauzi Absal, Yogyakarta: Desain Grafis dan Pencetak Tarawang Press, 2002, hlm.38.

<sup>58</sup>Adam Cholil, *Meraih Kebahagiaan Hidup dengan Zikir dan Doa*, Jakarta: AMP Press Imptint Al-Mawardi Prima Anggota Ikapi Jaya, 2015, Cet. 1, hlm. 61.

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2003, hlm, 38.

dilakukan dengan lisan atau pun dengan kalbu berdasarkan kemauan orang yang berzikir. Bahkan zikir merupakan sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah SWT.<sup>60</sup> dalam firman Allah SWT (Q.S Ar-Ra'du [13]: 28)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”*<sup>61</sup>

Pengertian dari makna zikir secara sederhana ialah “ingat”. Ingat itu adakala dengan hati atau dengan lidah, ingat dari kelupaan dan ketidaklupaan, serta sikap senantiasa menjaga sesuatu dalam ingatan,<sup>62</sup> sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Kahf [18]:24

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَأَذْكُرَ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

*Artinya: “kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".*<sup>63</sup>

Dengan demikian menurut peneliti makna dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika manusia ingat kepada Allah SWT berarti merasakan kehadiran Allah SWT dalam kehidupannya, dan sebaliknya jika manusia lupa kepada Allah SWT berarti manusia menjauhkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Yunasril Ali dalam bukunya yang berjudul jalan kearifan sufi, Ingat kepada Allah, melibatkan tiga unsur: (1) yang ingat (subyek); (2) yang

<sup>60</sup>Adam cholil, *Meraih Kebahagiaan Hidup dengan Zikir dan Doa...*, hlm. 31.

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2003, hlm. 373.

<sup>62</sup>Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi Tasawuf sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota Ikapi, 2002, Cet.1. hlm. 144.

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2003, hlm. 447.



diingat (objek); (3) aktivitas pengingatan. Masing-masing unsur itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

Unsur *Pertama*, Dzakhir (orang yang ingat), yakni pelaku zikir, dalam hal ini, segenap orang yang beriman di tuntutan oleh Allah SWT agar ingat sebanyak-banyaknya kepada Allah SWT Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab [33]:41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya".*<sup>64</sup>

Tuntunan berzikir bukanlah menguntungkan Allah SWT tetapi sangat menguntungkan untuk mukmin itu sendiri. Sebaliknya apabila manusia lupa kepada Allah SWT, maka resikonya pun sangat besar.<sup>65</sup>

sebagaimana firman Allah SWT Q.S Thaha [20]: 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

*Artinya: "Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".*<sup>66</sup>

Dalam ayat lain juga Allah SWT memperingatkan orang-orang beriman agar tidak lupa kepada Allah SWT karena lupa kepada Allah SWT berarti lupa kepada diri sendiri.

Firman Allah SWT Q.S Al-Hasyr [59]: 19.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

<sup>64</sup>Departemen Agama RI, hlm. 371.

<sup>65</sup>Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi...*, hlm. 145.

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2003, hlm,

*Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik”.*<sup>67</sup>

Lupa diri adalah sebab kejatuhan manusia, dalam Al-Quran menceritakan sejumlah pribadi yang hancur karena lupa kepada Allah SWT serta lupa kepada diri sendiri

Al-Qur’an mencontohkan sebuah kisah Fir’aun dan Qarun yang memiliki kekuasaan dan harta yang berlimpah, tetapi ia lupa kepada Allah SWT, lupa kepada Allah SWT berarti lupa kepada diri sendiri.

“Kebesaran Fir’aun menyebabkan ia lupa diri, yang selanjutnya menyebabkan kehancuran. Begitupun dengan kekayaan Qarun menyebabkan ia lupa diri, dan lalu membawanya bersama hartanya tenggelam di telan bumi. Demikian pula, keperkasannya yang membawanya lupa diri, telah mengantarkannya hancur di tangan daud a.s. Dalam hadist banyak pula mengisyaratkan tuntunan agar senantiasa ingat kepada Allah SWT. Dalam salah satu hadist kutsi Allah berfirman: “Orang yang karena sibuk mengingat-Ku, Aku akan memberinya sesuatu yang lebih baik daripada yang Kuberikan kepada orang yang memohon [kepada-Ku].” (H.R Bukhari dan Muslim).<sup>68</sup>

Makna zikir mempunyai ungkapan yang sangat dalam. Ungkapan tasbih, tahmid, dan takbir. Contohnya Subhanaullah yang artinya maha suci Allah SWT antara lain bermakna bahwa Allah SWT Maha Suci dan Maha Bebas dari setiap pikiran yang negatif mengenai Dia. Misalnya; Al-Qur’an melukiskan orang-orang yang berpengertian mendalam (*ulul al-albab*) sebagai orang-orang yang senantiasa ingat kepada Allah SWT setiap saat yaitu ketika lagi berdiri, duduk maupun berbaring dan sekaligus memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam raya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Q.S Ali Imran [3]: 191

---

<sup>67</sup>Departemen Agama RI, hlm, 919.

<sup>68</sup>Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi...*, hlm. 146.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”<sup>69</sup>

Makna dari Q.S Ali Imaran [3]: 191 bahwa Tidaklah Allah SWT menciptakan alam raya ini secara sia-sia, Maha Suci Allah SWT dan hindarkanlah aku dari siksa api neraka.<sup>70</sup> Ayat ini melukiskan tentang *ulul albab* memahasucikan Allah SWT dari kemungkinan alam ini sia-sia dan tanpa makna. menepis segala gambaran atau pikiran yang negatif tentang Tuhan. Maka, dengan melafalkan *subhanaullah*, kita berusaha membebaskan dari kita dari setiap pikiran negatif tentang Dia. Dosa apa kiranya yang lebih membahayakan kesejahteraan Rohani kita dari pada dosa buruk sangka kepada Allah ? Al-Qur’an menegaskan bahwa buruk sangka kepada Allah SWT adalah salah satu perangai orang-orang yang ingkar kepada Allah SWT Sebagaimana Firman Allah SWT dalam (Q.S Ali Imran [3]: 154;

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ

يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ

يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُل لَّو كُنْتُمْ

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2003, hlm, 110.

<sup>70</sup>Qamaruddin, *Zikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf...*, hlm. 174

فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ

مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

*Artinya: "Kemudian setelah kamu berduka cita, Allah SWT menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati."71*

Kemudian Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Fath [48]:

6).

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءَ عَلَيْهِمْ

دَائِرَةُ السَّوْءِ وَعَذَابُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

*Artinya: "dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah SWT. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah SWT memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali."72*

Jadi, dari penjelasan di atas tasbih bermakna permohonan ampun kepada

Allah SWT atas dosa buruk sangka kita kepada Allah SWT.

<sup>71</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2003, hlm, 102.

<sup>72</sup>Departemen Agama RI, hlm, 838.

Tasbih bergandengan dengan tahmid *Alhamdulillah* yang artinya segala puji bagi Allah SWT. Bacaan ini mengandung makna penegasan kepada diri supaya tidak berfikiran negatif kepada Allah SWT tetapi harus berfikiran positif kepada Allah SWT. Dengan bersyukur dan memuji Allah SWT segala sesuatu yang terjadi. Mendidik diri sendiri untuk selalu mempunyai pandangan yang penuh apresiasi dan optimis kepada Allah SWT dengan segala takdir yang Allah SWT berikan.

Memahami dan meresapi makna tasbih, kemudian disusul dengan tahmid, berarti menanamkan dalam jiwa sikap yang positif, optimis, dan penuh harapan kepada Allah SWT. Dengan mengucapkan tasbih dapat menjadi sumber kekuatan rohani dalam menghadapi hidup ini. Dengan demikian mampu mengatasi segala persoalan yang menghadang.<sup>73</sup> Tasbih dan tahmid itu dikaitkan pula dengan takbir, *Allahu Akbar* yang artinya Allah Maha besar. Dengan ucapan itu, menamamkan tekad hendak mengarungi lautan hidup ini. Semua halangan, dan rintangan betapapun besarnya maka dapat di atasi melalui hidayah dari Allah SWT yang Maha besar inilah yang telah dijanjikan Allah SWT Sesuai dengan ayat Al-Qur'an Al-Thalaq [65]:2

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا

الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا



<sup>73</sup>Qamaruddin, *Zikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf...*, hlm. 175

*Artinya” barangsiapa bertakwa kepada Allah SWT, maka Dia akan membuat baginya jalan keluar (dari segenap kesulitan) dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duga.”*<sup>74</sup>

Al-Qur’an tidak henti-hentinya mengingatkan supaya umatnya ingat kepada Allah SWT (*Zikrullah*).<sup>75</sup> Tujuan umum dari berzikir ialah mempersiapkan zikir dengan merias rumah hati. Kewajiban yang harus diperhatikan ialah adanya bimbingan dan pengarahan ustadz dan keseriusan dari muridnya.<sup>76</sup>

Mengenai pentingnya zikir secara umum,<sup>77</sup> banyak ayat Al-Qur’an mengemukakannya, diantaranya Q.S Al-Insan [76]: 25.

وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾

*Artinya: “Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang”.*<sup>78</sup>  
*Dalam Q.S Al-Jumu’ah [62]:10*

## **B. Metode Zikir dalam Pandangan Para Sufi**

Metode zikir adalah suatu cara yang dilakukan manusia supaya ingat kepada Allah SWT serta supaya manusia lebih dekat lagi kepada Allah SWT. Dengan adanya metode maka zikir akan menjadi terarah dan tersruktur. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan metode zikir menurut para Sufi, antara lain; *pertama* metode zikir menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani beberapa di antaranya diungkapkan secara lahiriah dengan suara yang dapat didengar, beberapa lagi dengan menggunakan perasaan batiniah yaitu diam dari pusat hati.

<sup>74</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2003, hlm, 945.

<sup>75</sup>Martin lings, *Wali Sufi Abad 20*, Terj. Abdul Hadi W.M, Bandung:Mizan Anggota Ikapi, 1989, Cet.1, hlm. 42.

<sup>76</sup>Sayid Muhammad Mahdi Thabathaba’i Bahrul ulum, *As-Sair Wa A-Suluk Perjalanan Munuju Alam Rohani*, Terh Hasan Musthafawi, Jakarta; Lentera Basritama, 2002, Cet. 1, hlm. 206.

<sup>77</sup>Qamaruddin, *Zikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf...*, hlm. 181

<sup>78</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2003, hlm, 1005.

Zikir yang diungkapkan dengan mulut hanyalah sebagai wujud manifestasi dari hati agar tidak melupakan Allah SWT, adapun bentuk-bentuk zikir, yaitu: zikir dengan lisan (ucapan), hati dan perbuatan.<sup>79</sup>

*kedua*, metode zikir menurut Abu Atha' Al-Sukandari, zikir bisa dikelompokkan menjadi zikir yang berisi pujian kepada Allah SWT misalnya, *Subhanaullah* (maha suci Allah SWT), *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah SWT), *Laa ilahailaullah* (tiada tuhan selain Allah SWT), tetapi ada juga zikir yang berisi doa kepada Allah SWT, serta ada juga zikir yang berisi percakapan dengan Allah SWT. Dalam zikir tersebut hanya terdapat ungkapan perasaan kepada Allah SWT. Zikir seperti ini disebut munajat, dan munajat biasanya dilakukan oleh seseorang yang telah mencapai maqam tertentu, atau maqam yang tinggi.<sup>80</sup>

Sedangkan tata cara berzikir atau adab-adab berzikir menurut Havad Nurbakhsh dalam bukunya yang berjudul *Firdaus para Sufi yaitu:*

1. Murid harus selalu bersuci dengan air wudhu, dengan berwudhu bisa menghapuskan dosa-dosa serta di cintai Allah SWT dan didoakan malaikat, selain itu menyegarkan pikiran dan selalu dekat dengan Allah SWT serta di lindungi Allah SWT.
2. Murid harus mengenakan pakaian yang bersih, suci dan halal, pakaian suci. Bersih, dan halal itu memang sangat dibutuhkan terlebih lagi dalam berzikir.

---

<sup>79</sup>Syeikh Abdul-Qadir Jailani, *Resonansi Spiritual Wali Quthub*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm. 77.

<sup>80</sup>Abu Thalib AL-Makky, *Ilmu Hati: Teknik Efektif Mencapai Kesadaran Sejati*, Erlangga, 2002, hlm. 18.

3. Murid harus dalam keadaan berbau harum dengan memakai wewangi-wangian, ketika memakai wewangi-wangian maka kita merasa nyaman dan beta dalam berzikir.
4. Murid harus duduk menghadap kiblat, sangat penting menghadap kiblat di saat berzikir supaya menambah kekhusyuk'an dalam berzikir.
5. Dianjurkan murid duduk serta menutup kedua matanya, dengan menutup kedua mata, maka mata hati mudah untuk mencapai kekhusyuk'an dalam mengingat Allah SWT.
6. Sewaktu berzikir murid memohon dalam hati dengan bantuan gurunya.
7. Murid duduk bertumpu pada lutut dengan kaki dilipat dibawahnya (duduk bersimpuh), dengan meletakkan telapak tangan kanan dan paha kiri dan menggengam tangan kanan dengan tangan kiri. Dengan demikian maka kedua kaki dan lengan membentuk kata 'la', yang dalam bahasa Arab berarti 'tidak ada'. Sikap posisi ini menekankan kekosongan Sufi dan peniadaan rasa keakuannya'. Jadi, tubuhnya berada dalam keselarasan dengan batinnya.
8. Sufi harus mengosongkan hatinya dengan segala sesuatu kecuali Allah SWT bahkan melupakan dirinya juga dan memusatkan perhatiannya hanya pada Allah SWT semata.
9. Murid harus tetap berusaha untuk diam, berbicara sedikit hanya jika diperlukan.
10. Sufi dalam berzikir hendaknya dengan hati yang ikhlas tanpa adanya keberatan dengan kondisi apapun yang menimpa atas dirinya, apapun kondisi batinnya, sakit atau sehat. Gembira atau bersedih. Ia harus dapat menganggap semua kondisi sama dan menyenangkan, tidak pernah jauh dari Allah SWT.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup>Javad Nubakhsh, *Firdaus Para Sufi*, Terj Fauzi Absal, Yogyakarta: Desain Grafis dan Pencetak Tarawang Press, 2002, hlm. 45-47.



### C. Urgensi Zikir dalam Spiritualisme

Urgensi zikir dalam spiritualisme bisa diartikan pentingnya zikir dalam kehidupan kerohanian jiwa seseorang. Berzikir kepada Allah SWT, merupakan ibadah yang sangat mulia. Zikir adalah peringkat doa yang paling tinggi, yang di dalamnya tersimpan keutamaan-keutamaan dan manfaat yang besar bagi kehidupan sebagai manusia, bahkan kualitas dan kuantitas zikir kepada Allah SWT, dengan kata lain jika mengingat Allah SWT dengan tulus ikhlas karena mengharap ridhoi-Nya

Banyak sekali manfaat zikir secara umum diantaranya: berzikir bisa memperlunak hati manusia sehingga hati manusia dapat melihat kebenaran dan bersedia mengikuti dan menerima kebenaran itu, selain itu dapat membangkitkan kesadaran bahwa Allah SWT maha pengatur dan apa yang telah ditetapkannya adalah baik sekali, dan dapat meningkatkan mutu yang telah dikerjakan, sebab suatu amal perbuatan tidak dinilai oleh Allah SWT dari lahirnya, tetapi Allah SWT menilai dari segi keikhlasannya, serta berzikir dapat memelihara dari godaan syetan, sebab syetan hanya dapat menggoda manusia ketika manusia lupa kepada Allah SWT.<sup>82</sup>

Berzikir merupakan rangkaian Iman dan Islam yang mendapat perhatian istimewa dari Al-Qur'an dan sunnah. Zikrullah bisa dikatakan sebagai peringkat doa yang tertinggi, yang di dalam zikir tersimpan urgensi atau manfaat yang sangat besar bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Di antara keistimewaan zikrullah sebagai berikut: zikrullah merupakan tanda baik sangka kepada Allah

---

<sup>82</sup>Labib, *Memahami Ajaran Tashowuf: Upaya Menciptakan Insan Bertaqwa, Melalui Hakekat Hidup Yang Sebenarnya*, Surabaya: Tiga Dua, hlm. 181.

SWT. Serta memperoleh rahmat dan hidayah dari Allah SWT dan disebut-sebut Allah SWT dihadapan hamba-hamba pilihan Allah SWT.<sup>83</sup>

Zikrullah akan membimbing hati dan mengingat Allah SWT serta menyebut Allah SWT<sup>84</sup> serta berzikir akan dapat menghilangkan azabnya Allah SWT selain itu memelihara diri dari was-was syetan, ancaman manusia, dan membentengi diri dari perbuatan maksiat dan dosa, bahkan akan mendatangkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>85</sup>

Zikrullah akan mengantarkan pada derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dalam hadis Nabi SAW disebutkan: “tidaklah kamu ingin aku sampaikan kepadamu tentang sesuatu yang dapat memperbaiki amalanmu, mensucikan amalmu dihadapan Tuhanmu, dan meninggikan pada kedudukanmu, yang lebih baik bagimu dari pada bertemu musuh kemudian kamu menebas lehernya atau sebaliknya mereka menebas lehermu?” para sahabat menjawab, “Ya, Tentu wahai Rasulullah SAW.” “Zikir kepada Allah SWT” kata beliau” (HR. Tirmizi).<sup>86</sup>

Selain itu zikir dapat memberikan sinaran pada hati dan menghilangkan kekeruan yang ada pada jiwa, serta dapat memperoleh kemuliaan dan kehormatan pada hari kiamat kelak. Selain itu melepaskan diri dari resah dan gelisah. Berzikir akan mendapat penjagaan dari para malaikat, menjadikan *ahlul- ihsan*, yaitu orang yang berbahagia dan pengumpul kebajikan, bahkan dapat menyebabkan para nabi dan orang-orang mujahidin (syuhada) menyukai serta akan membuat hati menjadi

---

<sup>83</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Wabilush Shayyib Motivasi dan panduan meningkatkan dzikir dan Amal Shalih*, Terj Hawin Murtadlo, Solo: Al-Qowam, 2016, Cet.1. hlm. 175.

<sup>84</sup>William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, Terj M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003, Cet. 5 hlm. 234-242.

<sup>85</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Wabilush Shayyib Motivasi dan panduan meningkatkan dzikir dan Amal Shalih...*, hlm. 174

<sup>86</sup>Shaleh Bin Ghanim As-Sadlan, *Doa Dzikir Qauli dan Fi'il: Ucapan dan Tindakan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999, hlm. 2-3..

tenang dan tentram. Dengan berzikir akan mendapatkan ampunan dan pahala yang besar dari Allah SWT.<sup>87</sup>

Zikrullah akan menyebabkan Allah SWT mengingat kita, serta menjadi pembeda antara orang mukmin dan munafik, karena sifat orang munafik adalah tidak mau berzikir kepada Allah SWT kecuali hanya sedikit saja. Zikrullah atau berzikir kepada Allah SWT merupakan ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang sangat besar serta berlipat ganda yang lebih baik dan lebih utama nilai kebajikkannya dibandingkan dengan berjihad di jalan Allah SWT dengan harta dan jiwa. Selain itu, zikir juga merupakan ibadah yang sangat disukai dan digemari Allah SWT.<sup>88</sup>

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah zikir lebih utama dari pada doa karena zikir adalah pujian kepada Allah SWT dengan menyebut sifat-sifat Allah SWT yang Indah, nikmat-nikmat Allah SWT dan nama-nama Allah SWT Sedangkan doa adalah permintaan seorang hamba akan kebutuhannya kepada Allah SWT.<sup>89</sup>

Sebenarnya, manusia bukan semata-mata fisik-material, tetapi dibalik hal itu ia memiliki dimensi hal lain, yang dipandang sebagai hakikat manusia. Dimensi tersebut ialah dimensi rohani (spritual). Dimensi fisik-material dan dimensi mental-spritual senantiasa saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh sebab itu, manusia tidak mungkin mampu menjalani kehidupan tanpa membekali kedua unsur yang ada pada dirinya itu, rohaniah manusia yang menopang kehidupan jasmaniah manusia tidak boleh diabaikan

---

<sup>87</sup>Saipuddin Aman, *Zikir dan Doa Rasulullah: Etika Hidup dan Penyembuhan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003, Cet 1, hlm. 13.

<sup>88</sup>Samsul Munir Amin, Haryanto Al-Fandi, *Etika Berdzikir berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Amzah, 2011, Cet.1, hlm. 2-4.

<sup>89</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Wabilush Shayyib Motivasi dan panduan meningkatkan dzikir dan Amal Shalih*, Terj Hawin Murtadlo, Solo: Al-Qowam, 2016, Cet.1. hlm. 175.

dalam kehidupan. Kalau dimensi fisik dapat hidup dan merasa senang dengan makanan yang bersifat spiritual. Iman dan keyakinan makanan rohani manusia. Iman dan keyakinan mengambil institusi dalam bentuk zikir dan sholat. Zikir dan sholatlah dapat memuaskan dahaga batin manusia.<sup>90</sup>

Dengan demikian zikir mempunyai makna yang sangat penting bagi kehidupan manusia, makna itu bukan hanya menyangkut spritual manusia, tetapi juga menyangkut fisik-biologis dan psikis (jiwa)-Nya. Kendati begitu, kalbu (roh, spiritual) manusia dipandang sebagai unsur yang pertama yaitu mendapat pengaruh makna zikir, karena aktivitas zikir itu sendiri bertitik awal dari kalbu manusia.

Menurut para psikiater bahwa kondisi jiwa manusia mempunyai pengaruh terhadap fisiknya, oleh sebab itu, tidak sedikit penyakit yang diderita manusia bersumber dari pengaruh kondisi kejiwaannya terhadap tubuhnya yang biasa disebut dengan penyakit psikomotik. Dengan demikian, untuk menghilangkan penderitaan demikian tidak lain adalah dengan menghilangkan sumber penyakit, yakni keadaan jiwa si penderita yang gelisah, cemas, murung, dan sebagainya.

Akan tetapi kondisi psikis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan kondisi spiritual manusia. Oleh sebab itu untuk memberikan kesembuhan kepada seseorang penderita penyakit yang bersumber dari kondisi psikis yang labil perlu dilakukan penyehatan atau kondisi spiritualnya dengan cara melalui diagnosa Iman dan aktivitas zikir dan doa.<sup>91</sup>

Dalam hal ini Allah SWT berfirman Q.S Yunus [10]: 57.

---

<sup>90</sup>Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi...*, hlm. 151.

<sup>91</sup>Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi...*, hlm. 152.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".<sup>92</sup>*

Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa penyakit spiritual dapat disembuhkan dengan ajaran Ilahi yang mengandung pedoman hidup yang lengkap, apabila hal demikian dijalani secara baik dan benar, lalu diiringi dengan zikir yang khushyuk, maka manusia akan terhindar dari kegundahan pikiran, kecemasan, putus asa, dan sebagainya.

Beban yang ada di dunia ini senantiasa datang silih berganti, hal ini akan dapat melemahkan daya tampung kalbu, sehingga daya kalbu akan terkuras habis pada suatu waktu, apabila daya kalbu melemah maka berbagai penyakit batin pun datang, lebih-lebih apalagi daya kalbu habis, maka manusia akan kehilangan nilai hidup sama sekali. Untuk mengantisipasi dari daya kemungkinan yang terjadi, mukmin dianjurkan memperbanyak zikir. Zikirlah yang dapat dijadikan sebagai makanan kalbu, zikirlah yang senantiasa dapat memberikan tenaga baru kepada kalbu insan.

Dalam kehidupan modern, manusia merasa lelah akibat beratnya beban-beban yang ada di dunia ini yang hanya memuaskan ego secara sementara dan juga hanya memberikan kepuasan kontemporer, yang berujung pada kekecewaan, karena kekosongan yang diisi materi dunia itu hanyalah kekosongan di luar dan bukan bersifat permanen. Padahal, kebutuhan hakiki manusia bukannya yang lahiriyah tetapi batiniyah. Setiap manusia senantiasa menambakan cinta kasih,

---

<sup>92</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2003, hlm, 315.

ingin mencurahkan cinta, serta selalu rindu untuk berdampingan dengan Allah SWT yang maha pengasih itu lah sifat dasar manusia. Manusia akan bahagia, tenang, damai apabila dahaga batin itu dapat terpenuhi. Hanya orang yang merasakan hubungan intim dalam zikir Allah lah yang dapat merasakan ketenangan dan ketentraman serta kestabilan dalam hidup.<sup>93</sup>

Jadi, begitu pentingnya zikir hingga Muhammad Arifin mengatakan seandainya tidak ada ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadist nabi yang menerangkan zikir kepada Allah SWT tetaplah sangat penting karena itu, sebagai hamba hendaknya mengingat Allah SWT jangan sampai melalaikan-Nya pada hakikatnya Allah lah yang maha pemberi, Allah SWT telah memberikan nikmat dan kebaikan yang tiada terhingga banyaknya kepada kita pada setiap saat, pemberian yang tiada bandingnya maka zikir kepada Allah SWT kepada maha pemberi dengan mengingat Allah SWT merupakan hal yang memang seharusnya bagi seorang hamba.

Dengan demikian, menurut analisa peneliti zikir seolah-olah merupakan dialog ruhaniah antara seorang hamba dengan Allah SWT yaitu seorang hamba yang mengadukan apa yang dirasakan dalam hidupnya, setiap wirid mengandung arti yakni sesuatu yang hadir dalam jiwa, sesudah itu bisa berupa ketentraman hati, pencerahan jiwa, kelapangan dada, keteguhan menghadapi cobaan, keikhlasan menjalani hidup dan bahkan ada yang berupa karomah-karomah yang akan membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas iman dan ketakwaan.

---

<sup>93</sup>Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi...*, hlm. 153.



## BAB IV

### ZIKIR MENURUT SYEIKH ABDUS-SHAMAD AL-PALIMBANI DALAM KITAB *HIDAYATUSSALIKIN*

#### A. Makna Zikir Menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani dalam Kitab *Hidayatussalikin*.

Makna zikir secara sederhana yaitu “ingat”. Menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani (selanjutnya ditulis Al-Palimbani) bahwa zikir itu secara definisi ada dua macam yang bermakna *pertama* zikir dibaca dengan suara keras, (Jahar) kedua zikir dibaca dalam hati atau zikir (sir).<sup>94</sup> Adapun zikir dibaca dengan suara keras biasa dilakukan oleh orang-orang awam, tetapi zikir yang dibaca melalui hati atau zikir Sir lebih afdhal dibaca bagi orang-orang yang arifin yang telah sampai kepada ma’rifatullah biasanya dilakukan oleh orang-orang yang telah sampai ilmunya kepada Allah SWT.<sup>95</sup>

Zikir Jahar dilakukan dengan cara lebih mempengaruhi hati, suara dalam zikir lebih dikeraskan lagi, sehingga hati lebih mudah luluh, yang kadang-kadang hati keras seperti batu, sedangkan hati apabila tertutup maka tidak bisa menerima petunjuk-petunjuk Allah SWT karena ada penyakit rohani yg menutupi hati sehingga pendengaran mata hati menjadi tertutup. Maka dari itu dianjurkan

---

<sup>94</sup>Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani, *Hidayatussalikin Fi Suluki Maslakil-Muttaqin*, terj Syekh Ahmad Fahmi Zamzam, Kalimantan: TB. Darussalam Yasin, 2014, Cet.2, hlm. 302.

<sup>95</sup>Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani, *Hidayatussalikin: Mengarungi samudra Ma’rifat*, Terj Andi Syarifuddin, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2013, Cet.3, hlm 209.



melakukan zikir dengan suara keras atau mengeraskan zikir, harapannya bisa meluluhkan hati yang keras tersebut.<sup>96</sup>

Zikir yang keras ini akan membuat hati menjadi panas dan bila dilakukan secara terus menerus akan membuat kecintaan kepada Allah SWT sebab pada awal berzikir seseorang terlebih dahulu memaksakan diri agar memalingkan hati dan pikiran dari perasaan was-was dan bimbang serta ragu. Kemudian setelah itu ia harus memfokuskan perhatian dan pikiran, perasaan sepenuhnya kepada Allah SWT sehingga di dalam jiwa tertanamlah di dalam hati perasaan cinta kepada Allah SWT yang ditujukan dengan zikir tersebut.<sup>97</sup>

Pandangan Al-Palimbani tentang zikir dilandasi dari beberapa firman-firman Allah SWT yang ia kutip, yang pasal pertama mengatakan zikir dan kemuliannya. Dari Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 41-42 yang mengatakan bahwa hai orang-orang yang beriman itu wajib melakukan zikir sebanyak-banyaknya<sup>98</sup>. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Ahzab:41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman berzikirlah dengan menyebut Allah zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbillah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”.(Q.S Al-Ahzab: 41-42).<sup>99</sup>

Al-Palimbani, secara konsep menyuruh orang-orang beriman untuk berzikir sebanyak-banyaknya, bahkan jika orang beriman melakukan zikir maka

<sup>96</sup>Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani, *Hidayatussalikin: Mengarungi samudra Ma'rifat*, Terj Andi Syarifuddin...,hlm 210

<sup>97</sup>Javad Nubakhsh, *Firdaus Para Sufi*, Terj Fauzi Absal, Yogyakarta: Desain Grafis dan Pencetak Tarawang Press, 2002, hlm, 50.

<sup>98</sup>Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani, *Hidayatussalikin: Mengarungi samudra Ma'rifat*, Terj Andi Syarifuddin, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2013, Cet.3, hlm 2001 2011.

<sup>99</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2003, hlm, 371.

Allah SWT akan mengingatnya. Karena zikir itu merupakan kewajiban bagi orang-orang yang beriman. Al-Palimbani mengingkan zikir dilakukan dengan cara bersama-sama.

Al-Palimbani mengutip Al-Qur'an Surah Ar-Ra'du ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Artinya: " Orang-orang yang beriman, hati mereka akan menjadi tenang dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya kepada Allah hati menjadi tenang."<sup>100</sup>*

“Selain mengutip firman-firman Allah SWT, Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani juga mengutip hadis Nabi Muhammad Saw. Yang artinya “*Abu Hurairah ra. Berkata: Nabi SAW. Bersabda: Sesungguhnya Allah SWT. Yang maha memberkati lagi maha tinggi memiliki para malaikat yang selalu mengelilingi bumi untuk mencari majlis zikir. Maka bila bertemu dengan kamu yang sedang berzikir, mereka masing-masing berseru: Mari ke sini, inilah hajatmu, lalu para malaikat itu mengerumuni dan menangi majlis itu dengan sayap mereka hingga langit dunia, maka di tanya oleh Tuhan, padahal Tuhan lebih mengetahui: apakah yang dibaca oleh hamba-Ku? Dijawab: mereka bertasbih, bertakbir, bertahmid dan mengagungkan Tuhan. Ditanya: apakah mereka melihat Aku? Jawabnya: Tidak, demi Allah mereka belum melihat-Mu. Lalu bagaimana sekiranya mereka melihat-Ku? Jawabnya: andainya mereka melihat pada-Mu, niscaya lebih giat ibadat mereka, dan lebih banyak tasbih mereka. Lalu ditanya: apakah yang mereka minta? Dijawab: Minta Syurga. Ditanya: Apakah mereka telah melihatnya? Dijawab: demi Allah, mereka belum melihatnya. Ditanya: maka bagaimana andaikan mereka dapat melihatnya? Dijawab: pastikan lebih giat usaha dan perjuangannya dan keinginannya. Dan apakah yang mereka takutkan dan minta perlindungan? Dijawab: mereka berlindung kepada-Mu dari api neraka. Ditanya: apakah mereka telah melihatnya? Dijawab: belum, demi Allah mereka belum melihatnya. Ditanya: maka bagaimana andaikan mereka telah melihatnya? Dijawab: andaikan mereka dapat melihatnya pasti akan lebih jauh larinya dan rasa takutnya. Maka Allah berfirman: aku persaksikan kepada kalian bahwa aku telah mengampunkan mereka. Seorang malaikat berkata: di majelis itu ada fulan dan bukan golongan majelis itu, hanya datang karena ada hajat (kepentingan). Maka firman Allah: merekalah rombongan majelis yang tiada kecewa yang duduk bersama mereka. “ (HR. Bukhari Muslim) ”.<sup>101</sup>*

<sup>100</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2003, hlm. 373.

<sup>101</sup>Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani, *Hidayatussalikin: Mengarungi samudra Ma'rifat...*, hlm, 203-204.

## B. Metode Zikir Menurut Syekh Abdus-Shamad Al-Palimbani dalam Kitab *Hidayatussalikin*.

Metode merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu maksud. Metode zikir menurut Al-Palimbani dibagi menjadi tiga bagian, *yang Pertama* metode sebelum berzikir *yang kedua*, metode ketika sedang dalam berzikir, *yang ketiga* metode setelah berzikir. Selain itu menurut Al-Palimbani zikir itu mempunyai dua macam bentuk. *Yang Pertama Zikir Hasanat*, ialah zikir yang biasa diucapkan pada setiap aktifitas kita sehari-hari. *Yang kedua Zikir Derajat*, ialah zikir yang menaikkan dan mengangkat derajat seseorang ke maqam atau kedudukan yang lebih tinggi.<sup>102</sup>

Adapun tata cara zikir derajat yaitu ada 20 perkara, 5 perkara sebelum berzikir, 12 perkara ketika sedang dalam berzikir, dan 3 perkara setelah berzikir.

### 1. Metode sebelum berzikir

Adapun metode-metode sebelum berzikir adalah :

- a. Taubat dari segala macam maksiat, dan perbuatan yang tidak ada manfaatnya kepada akhirat.
- b. Mandi atau mengambil air wudhu seperti hendak melaksanakan shalat.
- c. Diam dan tetap duduk ditempat Zikir, supaya menghasilkan *sidg*, yakni benar lidahnya dengan hatinya, seperti disibukkan hatinya dahulu dari pada menyebut *La ilahailallah* dengan lafal *Allah-Allah*, dengan pikiran atau tidak dengan lidah.

---

<sup>102</sup>Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani, *Hidayatussalikin: Fi Suluki Maslakil-Muttaqin Petunjuk Jalan Bagi Orang Yang Takut Kepada Allah*, Terj Syekh Ahmad Fahmi Zamzam, Damansara: Galeri Ilmu Sdn. Bhd, 2014, Cet ke 2, hlm, 204.

- d. Pelaku Zikir minta tolong dengan hatinya supaya masuk di dalam zikir itu dengan himmah Syeikhnya.
- e. Mengi'tikadkan bahwa ia minta tolong dari pada Syeikhnya itu supaya ia minta tolong dari pada Nabi Muhammad SAW.

## 2. Metode ketika sedang dalam berzikir

Adapun metode ketika sedang dalam berzikir adalah :

- a. Duduk di atas tempat yang suci, seperti ketika hendak melaksanakan sholat dianjurkan duduk dengan bersila.<sup>103</sup>
- b. Meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya.
- c. Memakai wewangi-wewangian.
- d. Memakai pakaian yang halal, bersih dan harum baunya.
- e. Memilih tempat yang gelap, bisa juga dengan mematikan lampu.
- f. Memejamkan kedua mata, supaya mata hati terbuka dengan cahaya ilahi.
- g. Membayangkan Syeikh itu antara dua matanya.
- h. Benar ia pada zikir itu.
- i. Melakukan semuanya ikhlas karena Allah SWT.
- j. Memilih zikir *La ila haillallah*, disebutnya dengan kuat yang serta *takzim*, dan dinaikkan lafal *La ilaha* itu dari atas pusatnya dan menyampaikan pusatnya lafal *illallah* ke hatinya yaitu hati yang dinamakan sanubarinya, mencenderungkan kepalanya kepada lambung yang kiri serta hadir hatinya yang maknawi di dalamnya.

---

<sup>103</sup>Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani, *Hidayatussalikin: Mengarungi samudra Ma'rifat*, Terj Andi Syarifuddin, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2013, Cet.3, hlm 213-114.

- k. Menghadirkan makna zikir itu dengan hatinya setiap kali menyebut zikir itu.
- l. Menafikkan tiap-tiap yang maujud yang lain dari pada Allah SWT dari pada hatinya dengan lafal *La ilaha* supaya tetap *ta'sir* (bekas) lafal *illallah* itu di dalam hati dan supaya mesra ia kepada sekalian anggota.

Dari seluruh metode yang dilakukan saat sedang berzikir, dapat terlihat bahwa metode sedang berzikir menurut Al-Palimbani ini sangat mudah dipahami dan dilakukan.

3. Metode setelah selesai berzikir adalah:

Adapun metode setelah selesai berzikir adalah :

- a. Setelah selesai berzikir tetap di tempat zikir, sambil menghadirkan zikir di dalam hati sambil menunggu manfaat yang dihasilkan dari zikir tersebut.
- b. setelah itu di haruskan untuk menahan nafas kira-kira 6-7 napas atau semampunya menahan nafas, karena di khawatirkan ketika kita bernafas maka masuklah nafsu setan diiringi dengan nafas tersebut. Jadi diusahakan kita setelah berzikir itu menahan napas 6-7 nafas.
- c. Dan juga di anjurkan tidak boleh minum setelah berzikir, kira 1 atau 2 jam setelah berzikir. Karena dengan meminum air bisa memadamkan cahaya hati yang didapat dari berzikir tersebut.

Sedangkan metode zikir menurut gurunya Al-Palimbani ialah Syeikh Muhammad bin Abdul Karim Al-Sammani mempunyai tiga poin.

1. Duduk menghadap kiblat seperti duduk di dalam sholat, lalu mengucapkan lafazh *La ilaha illallah* dari atas pusat dengan niat menapikan barang yang lain dari pada Allah dari dalam hati, sedangkan *illallah* diucapkan dengan niat menyampaikannya ke dalam hati sanubari, sambil menggerakkan kepala ke kiri dengan mengingatkan maknanya.
2. Tetap duduk di tempat menghadap kiblat sambil mengingat kebesaran Allah SWT serta mengagungkan kebesaran Allah SWT dan mengucapkan lafaz zikir yang dimulai dari tangan kiri sambil menundukkan kepala mengingatkan kehinaan diri serta ketergantungan diri ini kepada Allah SWT. Kata *La* di tarik dari lutut kiri ke lutut kanan dan dinaikkan ke bahu kanan dengan lafal *ilaha* sambil mengangkat kepala ke arah itu, lalu dipukulkan ke hati dengan lafal *ilallah*, sedangkan pada permulaan berzikir itu, pada lutut kiri diangkat makna *La ma'buda ilallah* artinya tiada yang di sembah selain Allah SWT sedangkan pada lutut kanan *La maqshuda illallah* yang artinya tiada yang di tuju selain Allah SWT pada bahu kanan *La maujuda illallah* yang artinya tiada yang maujud selain Allah SWT, dan pada hati *La matluba illallah* yang artinya tiada yang diminta selain Allah SWT.
3. Dan dianjurkan hendaklah menyebut zikir dengan berturut-turut sekiranya dua kalimat menjadi satu dan tidak ada satupun yang menyelingi antara keduanya supaya syetan tidak dapat masuk. Hal semacam inilah yang terlebih mudah dibukakkan pintu hati dan segera lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan syarat diharuskan menghadirkan makna zikir itu dengan hati pada setiap kali berzikir. dan sekurang-kurangnya ketika setiap mengucapkan *La ilaha illallah* di dalam hatinya memaknai tiada Tuhan selain Allah SWT dan

dengan meresapi dalam hatinya semata-mata mengitsbatkan Allah SWT di dalam hatinya.<sup>104</sup>

Jadi di dalam kitab *Hidayatussalikin* dua informasi tentang tata cara zikir. *Pertama*, metode atau cara zikir menurut Al-Palimbani. *Kedua*, metode atau cara zikir yang disebutkan oleh Syekhuna wa Ustazunal Afkham wa Mulazinal Akram Al-Arif billah Sayidi Asy Syekh Muhammad As-Samman di dalam kitabnya *nafahatul Ilahiyah*, Yang dikutip oleh Syekh Abdus-Shamad Al-Palimbani.

Dari dua kategori metode zikir dapat disimpulkan bahwa metode zikir menurut Al-Palimbani lebih mudah dipahami. Tetapi pada dasarnya metode zikir Al-Palimbani melanjutkan dan menyempurnakan dari metode zikir gurunya Al-Palimbani yaitu Syekh Muhammad As-Samman.

### **C. Urgensi Zikir Menurut Syekh Abdus-Shamad Al-Palimbani dalam Kitab *Hidayatussalikin*.**

Kata Urgensi dari kamus bahasa Indonesia yang artinya manfaat<sup>105</sup> Maksudnya manfaat ketika melakukan zikir itu sangat banyak sekali, menurut Al-Palimbani diantara urgensi zikir adalah dapat membuat seseorang diingat Allah SWT sebagaimana mengutip Q.S Al-Baqarah ayat 125.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٢٥﴾

<sup>104</sup>Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, *Hidayatussalikin: Mengarungi samudra Ma'rifat...*, hlm, 215-216.

<sup>105</sup>Aditya Nagara, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia: Baku Terpadu Edisi Terbaru*, Surabaya: Pustaka Bintang Usaha Jaya, 2006, hlm, 375.

*Artinya; “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”*<sup>106</sup>

Al-Palimbani menegaskan bahwa perintah zikir kepada Allah SWT dapat membuat pelaku zikir juga diingat Allah SWT.<sup>107</sup>

Selain itu urgensi zikir menurut Al-Palimbani

1. Ketika pelaku zikir mengingat (berzikir) kepada Allah SWT sebanyak-banyaknya maka pelaku zikir itu akan beruntung, bahkan orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang yang berlandaskan Q.S Ar’Ra’du ayat 28.Selanjutnya Al-Palimbani mengutip Q.S An-Nisa ayat 103 sebagaimana Firman Allah SWT.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

*Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah SWT di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.*<sup>108</sup>

- Maksud ayat di atas ialah bahwa harus selalu mengingat (berzikir) kepada Allah SWT dalam keadaan apapun, di waktu berdiri, duduk, maupun berbaring.
2. Bahwasanya dengan berzikir bisa melepaskan kita dari sifat munafik, pada hakikatnya pelaku zikir akan mencintai Allah SWT.
  3. Ketika berzikir sangat besar melebihi ibadah-ibadah yang lainnya.Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ankabut: 45

---

<sup>106</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2003, hlm, 38.

<sup>107</sup>Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani, *Hidayatussalikin: Mengarungi samudra Ma’rifat...*,hlm, 201.

<sup>108</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2003, hlm, 115.



## وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

*Artinya: “ Zikrullah itu terlebih besar daripada ibadat-ibadat yang lain.” (Q.S Al-Ankabut: 45.*

4. Dengan berzikir hati menjadi lembut dan khusu’, serta hati selalu terjaga dari kejahatan.
5. Syetan sangat takut kepada pelaku zikir dan setan akan menjahui pelaku zikir.

Fadilah atau kemuliaan dari berzikir ialah syetan akan menjahumu atau kata lain syetan tidak mau mendekatimu.<sup>109</sup> Al-Palimbani mengutip dari kata Syeikh Afdhaluddin: sesungguhnya syetan itu menaiki atau mengendarai salah seorang setiap kali lalai menyebut nama Allah Ta’ala, maka syetan pun menguasainya. Dan setiap kali menyebut nama Allah Ta’ala, syetan pun turun darinya. Andaikata disingkapkan bagi salah seorang dari manusia, niscaya manusia melihat iblis menaikinya sebagaimana salah seorang dari manusia menaiki keledai. Iblis mengendalikannya sebagaimana dikehendakinya sepanjang malam dan siang setiap kali manusia lalai, dan turun darinya setiap kali manusia menyebut nama Allah SWT.<sup>110</sup>

6. Zikir dapat memelihara kita sari syetan, serta zikir dapat memelihara kita dari api neraka.
7. Pelaku zikir menjadi terang dan terbuka dengan zikrullah dan malaikat Kiramain Katibin tidak mencatat amal kejahatanmu, keduanya berdoa untukmu agar terpelihara dari semua kejahatan dan dapat kemenangan di syurga dan terlepas dari siksa neraka, serta bersama malaikat yang menanggung Arsy. Sebagaimana

<sup>109</sup>Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani, *Sairus-Salikin: Perjalanan orang yang Salik Kepada Allah Swt*, Darussalam Yasin, 450 H-505 H, hlm, 98.

<sup>110</sup>Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani, *Hidayatussalikin: Mengarungi Samudra Ma’rifat*, Terj Andi Syarifuddin, Surabaya: Hikmah Perdana, 2013, Cet ke 3, hlm, 205.

firman Allah SWT: “*dan malaikat yang mengucapkan tasbih dengan memuji Tuhan mereka.*”(Al-Ayat).

8. Zikir meringankan semua yang berat-berat pada hari kiamat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya” *terdahulu masuk syurga orang-orang Mufarridun itu ya Rasulullah? Nabi menjawab: “mereka itulah yang mengekalkan zikrullah, padahal dengan berzikir itu akan dapat menghilangkan semua yang berat-berat dari dosa mereka pada hari kiamat.”* (Al-Hadis)
9. Allah SWT akan meridhoi pelaku zikir dan pelaku zikir sangat dekat dengan Allah SWT.
10. Zikir lebih afdhal dari pada haji, jihad, perang sabil, sedekah dan dari pada semua amal yang wajib dan bahwasanya orang yang membanyakkan zikrullah itu pada hari kiamat duduk di atas beberapa mimbar dari nur dan muka orang pelaku zikir sangat bercahaya seperti bulan purnama kemudian orang yang ahli zikrullah mereka bermain-main dan mengambil buah-buahan setiap waktu di dalam kebun syurga.<sup>111</sup>

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “*Apabila kamu melewati kebun syurga, maka ambil olehmu buah-buahannya. Para sahabat berkata: Ya Rasulullah, apakah kebun syurga itu? Nabi Saw menjawab: itulah majelis-majelis zikir.*”

Maksudnya ialah bahwasanya Nabi Muhammad SAW menyamakan majelis zikir itu seperti kebun di dalam syurga, karena tempat perhimpunan duduk berzikir itu tempat turunnya rahmat, hidayah, rahasia yang ajaib-ajaib dan makrifat yang ghaib-ghaib yang didapat oleh orang yang berzikir itu seperti orang

---

<sup>111</sup>Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani, *Hidayatussalikin: Mengarungi Samudra Ma'rifat*, Terj Andi Syarifuddin....hlm, 207.

yang masuk di dalam kebunnya, yaitu tempat mengambil buah-buahan yang indah dan lezat di dalam kebun itu. Urgensi zikir yang dikemukakan Al-Palimbani, urgensi zikir menurut Al-Palimbani ialah mendapatkan ketenangan di dunia maupun di akhirat, serta zikir lebih afdhal dari pada haji, jihad, perang sabil, sedekah dan dari pada semua amal yang wajib dan bahwasanya orang yang membanyakkan zikrullah itu pada hari kiamat duduk di atas beberapa mimbar dari nur dan muka orang pelaku zikir sangat bercahaya seperti bulan purnama kemudian orang yang ahli zikrullah mereka bermain-main dan mengambil buah-buahan setiap waktu di dalam kebun syurga.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna zikir secara sederhana yaitu “ingat”. Menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani adalah mengingat Allah SWT baik secara lisan, perbuatan maupun hati. Pemaknaan ini didasarkannya atas pemahaman terhadap ayat Al-Qur’an yang menyinggung tentang zikir, seperti Q.S An-Nisa ayat 103 dan Q.S Al-Ahzab ayat 41.
2. Metode zikir menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Falimbani dibagi menjadi tiga bagian, *yang Pertama* metode sebelum berzikir *yang kedua*, metode ketika sedang dalam berzikir, *yang ketiga* metode setelah berzikir. Selain itu menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani zikir itu mempunyai dua macam bentuk. *Yang Pertama Zikir Hasanat*, ialah zikir yang biasa diucapkan pada setiap aktifitas kita sehari-hari. *Yang kedua Zikir Derajat*, ialah zikir yang menaikkan dan mengangkat derajat seseorang ke maqam atau kedudukan yang lebih tinggi. cara berzikir dua macam yang *pertama* zikir dibaca dengan suara keras, (Jahar) *kedua* zikir dibaca dalam hati atau zikir (sir). Adapun zikir dibaca dengan suara keras biasa dilakukan oleh orang-orang awam, tetapi zikir yang di baca melalui

hati atau zikir sir lebih afdhal di baca bagi orang-orang yang arifin yang telah sampai kepada Ma'rifatullah biasanya dilakukan oleh orang-orang yang telah sampai ilmunya kepada Allah SWT.

3. Adapun urgensi zikir yang dikemukakan oleh salah satu ulama agung di Nusantara yaitu Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani adalah untuk mendapatkan ketenangan di dunia maupun di akhirat. Al- Palimbani menjelaskan zikir lebih Afdhal dari pada ibadah lainnya, seperti haji, jihad, sedekah dan semua amal yang wajib. Di akhirat orang yang membanyakkan zikrullah akan duduk di atas mimbar dari nur (cahaya) dan wajahnya akanbercahaya seperti bulan purnama.

## **B. Saran-saran**

Agar umat Islam ingin damai dan tentram menurut penulis sudah semestinya manusia selalu berzikir dan selalu mengingat Allah SWT, kapanpun dan dimana pun mereka berada, sehingga dapat merasakan manfaat manisnya dalam berzikir. Oleh karena itu untuk dapat melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan zikir dari berbagai tokoh dan sumber kepada para akademisi, untuk terus mengkaji Al-Qur'an. Khususnya yang terkait dengan konsep zikir hingga umat Islam dapat memiliki sumber bacaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan para pembaca, sehingga umat Islam agar dapat dengan mudah memahami konsep zikir yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian diharapkan masyarakat secara umum dapat memahami zikir dengan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas K.H. Sirajuddin, *Ulama Syafi'i: dan Kitab Abad ke Abad*, hlm, 413.
- Abdulgani Roeslan, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Antar Kota, 1983.
- Abdullah, Mal An, *Manaqib Ringkas Syeikh Abdus-Shamad Al-palimbani*, Palembang, Yayasan Masjid Agung Palembang, 2016.
- AL-Jailani Syeikh Abdul Qadir, *Pemimpin para wali Allah Swt*, Yogyakarta: beranda Publishing, 2010.
- Abdullah, Mal An, *Mengenal Allah Suatu Mengenai Ajaran Tasawuf Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani*, Jakarta, P.T Bulan Bintang, 1985.
- Abdullah Mal An, *Jejak Sejarah: Abdus-Shamad Al-falimbani*, Palembang, Syariah IAIN Raden Fatah Press, 2012.
- AhmadiJaka, *Adab membaca Al-Qur'an Menurut Syeikh Abdus-Shamad Al-Falimbani dalam Kitab Siyar Al-Salikin Ila Ibadat Al-Rab Al- A'min*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Al-Fandi Samsul Munir Amin, Haryanto, *Etika Berdzikir berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta, Amzah, 2011.
- Al-KafIdrus, *Mengupas Wahdatul Wujud: Syeikh Abdus-Shamad Al-Falimbani*, Bandung: IKAPI, 2011.
- Al-Jailani Syeikh Abdul-Qadir, *Resonansi Spiritual Wali Quthub*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008, Yasin, 2014.
- Al-Jauziah Ibnu Qayyim, *Wabilush Shayyib Motivasi dan panduan meningkatkan dzikir dan Amal Shalih*, Terj Hawin Murtadlo, Solo: Al-Qowam, 2016.
- Al-Makky Abu Thalib, *Ilmu Hati: Teknik Efektif Mencapai Kesadaran Sejati*, Erlangga, 2002.
- Aman Saipuddin, *Zikir dan Doa Rasulullah: Etika Hidup dan Penyembuhan*, Jakarta, Al-Mawardi Prima, 2003.
- Amin Samsul Munir, dan Haryanto AL-Fandi, *Energi Dziki*, Jakarta, Amzah, 2014.



- Ali Yunasril, *Jalan Kearifan Sufi Tasawuf sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta Anggota Ikapi, 2002.
- As-Sadlan, Shaleh Bin Ghanim, *Doa Dzikir Qauli dan Fi'il: Ucapan dan Tindakan*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1999.
- Al-Sajidi, Syamsul Noor, Syeikh Abdus-Shamad Al-Falimbani Filsuf dan Ulama Tasawuf dari Palembang, Halaqah Melayu sebangsa Secita Setuturan, 2015.
- Al-Palimbani Syeikh Abdus-Shamad, *Sairus-Salikin: Perjalanan orang yang Salik Kepada Allah Swt*, Darussalam Yasin, 450 H-505 H.
- AL-Palimbani Syeikh Abdus-Shamad, *Hidayatussalikin Fi Suluki Maslakil-Muttaqin*, terj Syekh Ahmad Fahmi Zamzam, Kalimantan: TB. Darussalam.
- Al-Palimbani Syeikh Abdus-Shamad, *Hidayatussalikin: Mengarungi Samudra Ma'rifat*, Terj Andi Syarifuddin, Surabaya: Hikmah Perdana, 2013.
- Azra, Az-Zumardy, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan Anggota IKAPI: Bandung, 1994.
- Bahrul ulum Sayid Muhammad Mahdi Thabathaba'i, *As-Sair Wa A-Suluk Perjalanan Munuju Alam Rohani*, Terh Hasan Musthafawi, Jakarta, Lentera Basritama, 2002.
- Chittick, William C, *Jalan Cinta Sang Sufi*, Terj M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam, Yogyakarta, Penerbit Qalam, 2003.
- Cholil Adam *Meraih Kebahagiaan Hidup dengan Zikir dan Doa*, Jakarta, AMP Press Imptint Al-Mawardi Prima Anggota Ikapi Jaya, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2003.
- Gadjahnata K.H.O, Sri, Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta, UI-Press, 1986.
- Gulen Fathullah, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001.

- Haqqi Musthafa Syaikh Ibrahim, *Karomah Ahli Dzikir: Beragam Manfaat Dzikir dalam Kehidupan Seorang Mukmin*, Terj Umar Mujtahid, Solo: Zamzam, 2013.
- Hussin, Shohana, *Kitab Hidayatussalikin* Karangan Syeikh Abdus-Shamad Al-Falimbani Analisis Naskah dan Kandungan, *Jurnal*, Fakultas Ushuluddin, 2014.
- Indrawan, Rully, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, Bandung, Refika Aditama, 2014.
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta, CV Rajawali, 1991.
- Labib, *Memahami Ajaran Tashawuf: Upaya Menciptakan Insan Bertaqwa, Melalui Hakekat Hidup Yang Sebenarnya*, Surabaya, Tiga Dua, hlm. 181.
- Lings Martin *Wali Sufi Abad 20*, Terj. Abdul Hadi W.M, Bandung, Mizan Anggota Ikapi, 1989.
- Ma'ruf, Mukhamad, *Konsep Zikir Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani (Telaah Atas Kitab Sirr Al-Asrar)*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2009.
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Mulyadi Sri, *Mengenal dan Memahami Allah: Tarekat-Tarekat Mukhtabarah di Indonesia*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2005.
- Masyhuri A. Aziz, *Ensiklopedia 22 tarekat, dalam Tasawuf*, Surabaya: IMTIYAZ, Cet. 1, hlm. 227-242.
- Mawangir, Muh, *Ilmu Tarekat*, Palembang: NoerFikri, 2017.
- Nagara Aditya, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia: Baku Terpadu Edisi Terbaru*, Surabaya, Pustaka Bintang Usaha Jaya, 2006.
- NataAbuddin, *Akhlak Tasawuf: dan Karakter Mulia*, Jakarta, Rajawali Pers, 2015.
- Nawawi Ismail, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir dan Batin dalam Perspektif Tasawuf*, Surabaya, Karya Agung Surabaya, 2008.
- NubakhshJavad, *Firdaus Para Sufi*, Terj Fauzi Absal, Yogyakarta, Desain Grafis dan Pencetak Tarawang Press, 2002.

- Riyadi, Abdul Kadir, *Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi Hingga Tasawuf Nusantara Arkeologi Tasawuf*, Bandung, PT Mizan pustaka Anggota IKAPI, 2016.
- Rizqa, Hasanul, *Islam Digest*, Republika, minggu 7 Januari 2018.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015.
- Syarifuddin, Andi, *Hidayatussalikin: Mengarungi samudra Ma'rifat*, Surabaya, Pustaka Hikmah Perdana, 2013.
- Syeikh Al-Jailani, Abdul Qadir, *Rahasia Sufi*, Terj. Abdul Majid H, Khatib Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2013.
- Syeikh Al-Palimbani, Abdus-Shamad, *Hidayat AL-Salikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin*, (Indonesia) Haramain, hlm. v-ix.
- Syeikh Abdus-Shamad Al-Palimbani*, Jakarta: P.T Bulan Bintang, 1985.
- Syeikh Zamzam, Ahmad Fahmi, *Hidayatussalikin: Fi Suluki Maslakil-Muttaqin Petunjuk Jalan Bagi Orang Yang Takut Kepada Allah Ta'ala*, Kalimantan: TB. Darussalam Yasin, 2014.
- Syukur, Amin, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2004.
- Qamaruddin, *Zikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000.
- Quzwain, M. Chatib, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenal Ajaran Tasawuf*
- Valuddin, Mir, *Zikir dan Kompleksi Tasawuf*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 2000, Cet. 6, hlm. 40.
- Zulkarnain, Muhammad, Resolusi Jihad Muslim Nusantara Abad XVII Interpretasi Jihad Abdus-Shamad Al-Falimbani, *Jurnal*, IAIN Jambi 2000.

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Intan Permata  
Tempat/Tgl. Lahir : Palembang / 05 Oktober 1995  
NIM : 14340029  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat Rumah : Desa Sungai Rasau Kecamatan Pemulutan  
Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan

### Orang Tua :

Ayah : M. Yuni (Alm)  
Pekerjaan : -  
Ibnu : Husna  
Pekerjaan : Tani

### Riwayat Pendidikan :

| No | SEKOLAH | TEMPAT    | TAHUN | KETERANGAN |
|----|---------|-----------|-------|------------|
| 1. | SDN 04  | Pemulutan | 2008  | Ijazah     |
| 2. | SMPN 04 | Pemulutan | 2011  | Ijazah     |
| 3. | MAN 1   | Palembang | 2014  | Ijazah     |

Demikianlah riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Palembang, 26 Juli 2018  
Penulis



Intan Permata  
NIM. 14340029

## LEMBARAN KONSULTASI

**Nama** : Intan Permata  
**Nim** : 14340029  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
**Jurusan** : Aqidah dan Filsafat Islam  
**Judul** : Konsep Zikir Menurut Syekh Abdus-Shamad Al-Palimbani  
**Pembimbing I** : Dr. M. Naupal, MA













| No  | Hari/Tanggal             | Permasalahan Yang dikonsultasikan | Paraf |
|-----|--------------------------|-----------------------------------|-------|
| 1.  | Kamis, 5 Oktober 2017    | Proses                            |       |
| 2.  | Jum'at, 13 Oktober 2017  | BAB 1                             |       |
| 3.  | Rabu, 26 Oktober 2017    | ACC bab 1                         |       |
| 4.  | Rabu, 8 November 2017    | BAB 2                             |       |
| 5.  | Sabtu, 5 Desember 2017   | ACC Bab 2                         |       |
| 6.  | Selasa, 12 Desember 2017 | Bab 3                             |       |
| 7.  | Jum'at, 5 Januari 2018   | ACC Bab 3                         |       |
| 8.  | Kamis, 11 Januari 2018   | BAB 4                             |       |
| 9.  | Jum'at, 19 Januari 2018  | Reri Bab 4                        |       |
| 10. | Kamis, 1 Februari 2018   | Reri BAB 1, 2, 3, 4               |       |
| 11. | Senin, 2 Juli 2018       | ACC - Keunggulan                  |       |

Pembimbing I

Dr. M. Naupal, MA

## LEMBARAN KONSULTASI

**Nama** : Intan Permata  
**Nim** : 14310029  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
**Jurusan** : Aqidah dan Filsafat Islam  
**Judul** : Konsep Zakir Menurut Syekh Abdus-Shamad Al-Palimbani  
**Pembimbing I** : Yen Fikri Rani, M. Ag

| No  | Hari/ Tanggal             | Permasalahan yang dikonsultasikan | Paraf                                                                                 |
|-----|---------------------------|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Kamis, 5 Oktober 2017     | Konultasi Bab 1                   |    |
| 2.  | Kamis, 9 September 2017   | Perbaikan Bab 1                   |    |
| 5.  | Selasa, 19 September 2017 | RCC BAB 1                         |   |
| 9.  | Rabu, 22 September 2017   | Konultasi Bab 2, 3 dan 4          |  |
| 5.  | Jum'at 29 September 2017  | Revisi Bab 2, 3, dan 4            |  |
| 6.  | Senin, 11 Desember 2017   | Konsultasi bab 2, 3, dan 4        |  |
| 7.  | Kamis, 26 April 2018      | Revisi bab 2, 3, dan 4            |  |
| 8.  | Rabu 30 Mei 2018          | Konsultasi bab 2, 3, dan 4        |  |
| 9.  | Kamis, 31 Mei 2018        | Revisi bab 2, 3, dan 4            |  |
| 10. | Senin 21 Juni 2018        | Konultasi bab 2, 3, dan 4         |  |
| 11. | Kamis 23 Juni 2018        | Revisi bab 2, 3, dan 4            |  |
| 12. | Senin, 2 Juli 2018        | RCC bab keseluruhan               |  |

Pembimbing II

Yen Fikri Rani, M.Ag



Sya. Pambiasing. Lant...

UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
 NOMOR: 17/TAHUN 2018  
 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)  
 BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MEMBAHAS :**
1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
  2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MEINGAT :**
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-Undang No.12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan)
  3. Peraturan Pemerintah No 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
  4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
  5. Peraturan Presiden No.129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
  6. Peraturan Menteri Agama No.55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama.
  7. Keputusan Menteri Agama No.9 tahun 2016 tentang persatuan dinas di lingkungan Kementerian Agama

**MEMUTUSKAN**

**MEMETAPKAN :**

**Pertama :** Menunjuk saudara : 1. Dr. M. Nopai, M.Ag NIP. 157210262000031001  
 2. Yen Fitri Rani, M.Ag NIP. 198001062005012014  
 Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : Inan Permata  
 NIM / Jurusan : 14340029 / Aqidah dan Filsafat Islam  
 Semester / Tahun : VII / 2017  
 Judul Skripsi : Konsep Zikir Menurut Syaikh Abdus-Shamad Al-Palimbari Dalam Kitab Hidayatussalikin

- Kedua :** Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan Skripsi sampai dengan tanggal 28 September 2018
- Ketiga :** Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :** Pembimbing langsung memberikan nilai sekolah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
 PADA TANGGAL : 07 Juni 2018 M  
 22 Ramadhan 1439 H

A.N. REKTOR  
 Retan.



Juzun Azwa

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua Jurusan SAATQIULHAWAFI Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bendahara Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

REKOMENDASI IZIN PENJILIDAN

Nomor : B- 1371/Un.09/III.L/PP.03.9/10/2018

Setelah meneliti dan memperhatikan penyelesaian perbaikan Skripsi yang telah sesuai dengan bimbingan dan pengarahan tim penguji, maka skripsi mahasiswa:

Nama : Intan Permata  
NIM / Jurusan : 14340029 / Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : KONSEP ZIKIR MENURUT SYEIKH ABDUS-SHAMAD  
AL-PALEMBANI DALAM KITAB HIDAYATUSSALIKIN  
Disetujui untuk Penggandaan dan Jilid.

Demikian, terima kasih.

Palembang, 31 Oktober 2018 M  
22 Shafar 1440 H

Wakil Dekan I,



Dr. H. Anisul Mardiah, M.Ag., Ph.D.  
NIP. 196908220997032001

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI  
(Sebagai Syarat Proses Pembuatan Ijazah)

Setelah meneliti dan memperhatikan hasil penggandaan/penjilidan skripsi mahasiswa yang tertera di atas, maka skripsi mahasiswa tersebut telah dapat digergunakan sebagai salah-satu syarat dalam proses pembuatan dan penandatanganan ijazah oleh dekan.

Palembang, 02-11-2018

Wakil Dekan I,



Dr. H. Anisul Mardiah, M.Ag., Ph.D.  
NIP. 196908220997032001

Catatan :

1. Kedua item dalam lembar persetujuan ini dibuat tidak terpisah.
2. Lembar persetujuan ini menjadi syarat mutlak proses pembuatan ijazah mahasiswa.